

Dr. Sri Pamungkas, S.S., M.Hum. | Aisya Aulia Sudrajat (ECHA)
Audy Auliya Insani Sudrajat (ALYA)

KUMPULAN CERITA DARI KOTA 1001 GOA



Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa

Copyright © Dr. Sri Pamungkas, S.S., M.Hum.

Aisya Aulia Sudrajat (ECHA)

Audy Auliya Insani Sudrajat (ALYA)

Editor: Dr. Sri Pamungkas, S.S., M.Hum.

Penata Letak: Tim Relasi

Perancang Sampul: Tim Relasi

Cetakan 2021

viii+66; 16 x 23 cm

ISBN: 978-602-0787-75-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved

Diterbitkan oleh:

RELASI INTI MEDIA (Anggota IKAPI)

Jl. Veteran Gg. Manunggal No. 638 C

Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta

Telp: 0274-4286584

Email: redaksi@relasibuku.com

PRAKATA

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas bimbingan dan kesempatan-kesempatan indah yang selalu diberikanNya, karya berjudul *Cerita dari Kota 1001 Goa* ini akhirnya selesai dan dapat dinikmati anak-anak juga masyarakat Pacitan dan Indonesia. Terima kasih juga kami sampaikan pada semua kolega yang telah mensupport hingga karya ini ikut mewarnai khasanah literasi Indonesia.

Karya ini lahir sebagai bentuk kolaborasi kami bertiga, mengumpulkan cerita-cerita dari para penutur yang telah sepuh, kami kemas dan berharap sesuai dengan usia anak-anak PAUD, Sekolah Dasar maupun SMP. Buku *Cerita dari Kota 1001 Goa* ini juga dilengkapi dengan ilmu pengetahuan dan sejarah yang dikemas secara apik dengan dialog juga alur yang penuh sensasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mensupport lahirnya buku ini.

1. Bupati Pacitan, Bapak Dr. Indartato, M.M., yang selalu memberikan apresiasi dan berkenan memberikan sambutan dalam buku *Cerita dari Kota 1001 Goa*.
2. Ketua DPRD Kabupaten Pacitan, Bapak Roni Wahyono, yang selalu memberikan ruang-ruang produktif bagi generasi dan mensupport luar biasa terhadap karya masyarakat Pacitan.
3. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan, Bapak Drs. Daryono, M.M., yang tiada henti memotivasi dan memberikan

daya dukung hingga buku ini dapat dinikmati oleh anak-anak Pacitan hingga di pelosok-pelosok desa.

4. Keluarga besar DboecahS Pacitan, yang telah menjadi tempat bercengkerama para penulis cilik hingga dewasa untuk mewujudkan karya bermakna.
5. Seluruh keluarga, sahabat, dan kolega yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Kami bertiga berharap, buku ini dapat menjadi salah satu koleksi di rumah-rumah masyarakat Pacitan, di Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Desa, serta di sanggar-sanggar baca sehingga para generasi Pacitan juga Indonesia semakin mencintai tanah kelahirannya, tanah dimana Tuhan memberikan takdirnya sebagai tempat berpijak, dan tanah yang kelak akan memadukan pertemuan dengan Sang Khaliq.

Salam literasi, mari menulis, mari membaca, tebar manfaat untuk kebaikan. Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pacitan, 19 Februari 2021

SAMBUTAN
KEPALA DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN PACITAN



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karuniaNya kita masih diberikan kesempatan untuk terus menebar kebaikan. Sudah sepatutnya sebagai bagian dari masyarakat dunia, kita terus membekali para generasi bangsa untuk semangat berliterasi. Tidak berlebihan kiranya karena literasi menjadi salah satu kunci suksesnya generasi Indonesia di tahun emas nanti selain karakter dan kompetensi.

Kebiasaan membaca harus terus ditumbuhkan mulai dalam lingkup kecil yaitu keluarga. Kebiasaan membacakan cerita pada anak akan membangun karakter luar biasa karena dalam cerita tentu mengandung pesan-pesan moral, budaya, adat istiadat yang hal tersebut akan mampu menumbuhkan rasa cinta pada TuhanNya, rasa hormat pada orang tuanya, guru, serta orang-orang di sekitarnya.

Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan sangat apresiasi dengan lahirnya buku yang berjudul Cerita dari Kota 1001 Goa yang ditulis

oleh Dr. Sri Pamungkas, M.Hum., Dosen STKIP PGRI Pacitan, Aisya Aulia Sudrajat, siswa SMAN 1 Pacitan dan Audy Auliya Insani Sudrajat, siswa SMPN 1 Pacitan. Buku ini tentu akan menjadi catatan penting dan jejak literasi yang berguna bagi penguatan karakter anak dan berkontribusi untuk terus mencintai daerahnya, bangsa dan negaranya.

Buku yang merupakan kumpulan cerita rakyat Pacitan dengan tajuk Cerita dari Kota 1001 Goa ini selayaknya menjadi pemicu dan semangat untuk mencerdaskan anak-anak bangsa melalui pendidikan.

Budaya, adat istiadat, legenda dengan setting pariwisata yang terdapat dalam cerita ini diharapkan mampu memberikan warna tersendiri bagi sebuah peradaban dan mengandung ajaran-ajaran yang baik bagi pembentukan karakter anak. Salam literasi, ayo membaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Pacitan, 19 Februari 2021
Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten
Pacitan

Drs. Daryono, M.M.

SAMBUTAN BUPATI PACITAN



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah, syukur pada Allah SWT pemilik kehidupan manusia dan penguasa jagad raya yang tiada batas memberikan kenikmatan dan anugerah pada kita semua. Sudah sepatutnya kita terus bermunajat dan bersyukur karena masih diberikan kesempatan untuk menghirup nafas dunia dan terus menggali potensi diri meskipun di tengah pandemi.

Atas nama Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan, mengucapkan terima kasih atas lahirnya buku dengan tajuk *Cerita dari Kota 1001 Goa* yang ditulis oleh Dr. Sri Pamungkas, M.Hum. (Dosen STKIP PGRI Pacitan), Aisyah Aulia Sudrajat (Siswa SMAN 1 Pacitan), dan Audy Aulia Insani Sudrajat (siswa SMPN 1 Pacitan). Buku ini tentu akan menjadi kenangan karena lahir di tengah pandemi COVID-19 yang telah satu tahun menusuk sendi kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial dan sebagainya.

Upaya berliterasi ternyata terus dilakukan meskipun di tengah pandemi. Ini merupakan sebuah prestasi yang perlu mendapatkan apresiasi. Kolaborasi ketiga penulis asal Pacitan ini

menyuguhkan kisah menarik yang tentu menjadi pelengkap dan sumber bacaan bermakna seperti buku-buku yang sebelumnya telah publish. Cerita tentang legenda, pariwisata, adat istiadat, budaya, bahkan cerita perjuangan diharapkan mampu memberi kontribusi penguatan karakter anak-anak di Kabupaten Pacitan. Dengan membaca buku ini diharapkan generasi Pacitan memahami bagaimana budaya di daerahnya, pesona indah pariwisatanya lengkap dengan pengetahuan asal usulnya, selain juga peristiwa penting dalam sejarah untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia. Dengan demikian mereka akan lebih mencintai daerahnya.

Sudah waktunya Pacitan menjadi kota literasi karena literasi menjadi pijakan penting pembentukan generasi emas Indonesia. Merujuk pada *World Economy Forum*, Indonesia akan menjadi negara dengan kekuatan ekonomi nomor 4 di dunia pada tahun 2050 kalau generasinya dibekali dengan 3 pilar, yaitu karakter yang kuat (moral dan kinerja), literasi dan kompetensi. Tidak berlebihan kiranya atas nama Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan terus memberikan apresiasi pada seluruh pihak yang telah melakukan upaya konstruktif membantu Pemerintah Daerah untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, adem, ayem, tentrem, dan sejahtera.

Jangan lelah untuk berbuat baik, salah satunya dengan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Ini adalah salah satu bentuk ikhtiar bagaimana seluruh komponen masyarakat berkontribusi dan peduli untuk berliterasi, menyiapkan generasi Pacitan menjadi bagian tokoh kunci peradaban abad 21.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Pacitan, 19 Februari 2021

Bupati Pacitan,

Dr. Indartato, M.M.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Prakata | iii |
| Sambutan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan | v |
| Sambutan Bupati Pacitan | vii |
| Daftar Isi | ix |
| Sinopsis | x |
| | |
| Misteri Hutan Simbar | 1 |
| Jejak Syahid Di Tanah Seribu Satu Goa | 5 |
| Dewi Sekar Yang Bijaksana | 11 |
| Penyamaran Dewi Candra Kirana | 17 |
| Asal Usul Goa Putri | 23 |
| Asal Usul Ceprotan | 31 |
| Asal Usul Dukuh Kradenan Desa Bangunsari Pacitan | 35 |
| Sejarah Upacara Adat Adu Kelapa Di Desa Cemeng | 41 |
| Misteri Blumbang Di Kecamatan Nawangan | 47 |
| Telaga Sono | 53 |
| Asal Usul Nama Pantai Watu Karung | 57 |
| Hilangnya Pancing Kencana Di Watukarung | 61 |
| Tunggul Wulung Dan Syiar Islam Di Pacitan | 65 |
| Kisah Mbah Sayem, Penghuni Song Terus Pacitan | 71 |
| Asal Usul Nama Pacitan | 75 |
| Upacara Adat Tetaken Di Desa Mantren Pacitan | 81 |
| | |
| Tentang Penulis | 83 |

SINOPSIS

Pacitan merupakan kota kecil di Selatan Jawa yang kaya akan kearifan lokal. Panorama alam penuh pesona yang dimiliki Pacitan, tak lepas dari beberapa cerita rakyat yang mewarnai keberlangsungannya. Buku Kumpulan Cerita Rakyat Pacitan ini akan mengantar imajinasi pembaca untuk mengetahui seluk beluk Pacitan melalui cara sederhana.

Seperti cerita perjalanan Syahid yang akan membawa kita ke masa Belanda masih menduduki bumi pertiwi. Beberapa cerita asal-usul kegiatan dan daerah yang akan menambah wawasan tentang budaya juga bisa dinikmati. Hingga perjalanan syiar Islam Kyai Tunggul Wulung yang melegenda.

MISTERI HUTAN SIMBAR

Desa Glinggangan Kecamatan Pringkuku, memang terkenal subur, indah, aman, dan damai. Sejak zaman dahulu desa itu telah dihuni oleh banyak orang. Sebagai kelurahan yang tidak terlalu besar, desa itu menyimpan berbagai macam kekayaan alam, misalnya hutan dan berbagai jenis pohon tumbuh di sini seperti, ingas, jati, meniran, dan akasia.

Konon ceritanya didekat hutan itu hidup bersama sekelompok penduduk untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, mereka bekerja mengerjakan ladang dan mengambil kekayaan yang tersimpan dalam hutan tersebut.

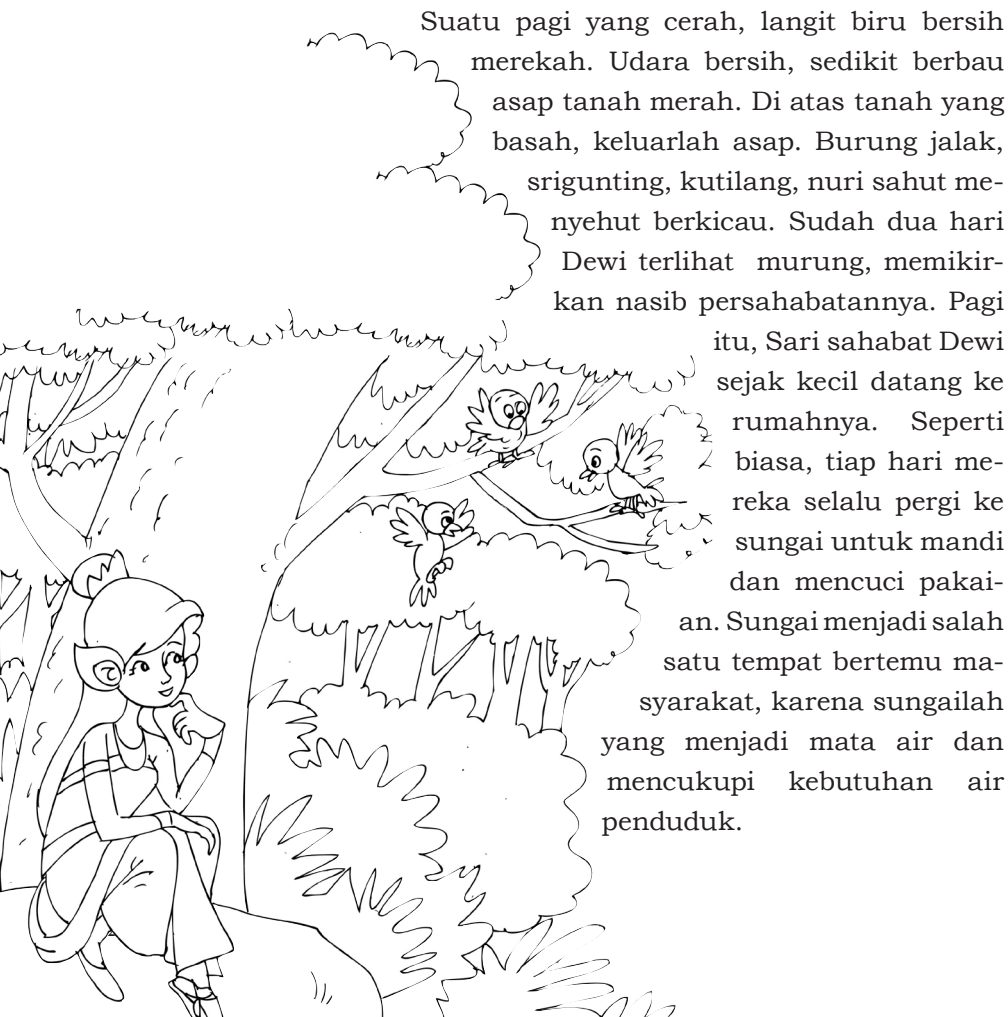
Pada suatu sore yang cerah, menjelang matahari terbenam, tampak sinarnya terbuai berpelangi seolah enggan meninggalkan suasana yang nyaman. Di daun-daun pepohonan yang tinggi tampak sinar kemerah-merahan. Di langit sebelah timur tampak rembulan warna putih di bawah cakrawala biru, siap mengganti sang surya yang ingin beradu.

Sore itu Dewi Hariani duduk di atas batu di bawah pohon sawo memandang burung-burung yang berloncatan di dahan-dahan pohon. Dewi Hariani sedang gelisah. Ia gelisah sejak menerima surat dari Brama Wijaya. Brama Wijaya adalah seorang pemuda yang gagah dan tampan, ia juga berasal dari keluarga yang sangat kaya. Dalam surat itu, Brama Wijaya mengungkapkan rasa rindu pada sahabatnya. Diam-diam Dewi Hariani juga sangat merindukan Brama Wijaya, namun Dewi merasa tidak pantas berteman dengan Brama Wijaya. Dewi sadar bahwa ia berasal dari keluarga miskin, untuk makan sehari-hari saja susah. Berbeda dengan Brama Wijaya yang keturunan bangsawan.

Dari samping tampak ibunya mendekat dan berkata, “Dewi.. kamu kenapa Nak?? Sejak tadi ibu melihatmu kamu murung terus. Kalau ada masalah bilang pada ibu. Mungkin ibu bisa membantu.”

“Bu,!!..... Apa orang sepertiku tidak pantas berteman dengan seorang anak bangsawan seperti Brama Wijaya?” , tanya Dewi sambil memandang wajah ibunya.

“Dewi anakku, berteman dengan siapa pun boleh. Justru yang tidak boleh adalah membedakan teman. Kita semua dilahirkan sama derajatnya, jadi jangan berkecil hati karena setiap orang berhak berteman dengan siapa pun.



Suatu pagi yang cerah, langit biru bersih merekah. Udara bersih, sedikit berbau asap tanah merah. Di atas tanah yang basah, keluarlah asap. Burung jalak, srigunting, kutilang, nuri sahut menyehut berkicau. Sudah dua hari Dewi terlihat murung, memikirkan nasib persahabatannya. Pagi

itu, Sari sahabat Dewi sejak kecil datang ke rumahnya. Seperti biasa, tiap hari mereka selalu pergi ke sungai untuk mandi dan mencuci pakaian. Sungai menjadi salah satu tempat bertemu masyarakat, karena sungailah yang menjadi mata air dan mencukupi kebutuhan air penduduk.

Di tengah perjalanan, keduanya bertemu dengan Brama Wijaya. Hati Dewi sangat kacau. Ia takut orang tua Brama akan marah kalau ia berteman dengan Dewi. Ia tidak mau mengulang peristiwa-peristiwa yang lalu, karena pertemanan diantara mereka justru membuat hubungan kedua orang tua mereka menjadi tidak harmonis.

Akhirnya Brama Wijaya membuka pembicaraan, “Dewi, kamu sudah terima surat dariku? Mengapa kamu menjauh. Kamu tahu aku tidak punya teman di sitana. Aku hanya ingin berteman denganku karena aku sangat nyaman bersama kamu”, kata Brama Wijaya terus mencari tahu.

“Aku pun ingin menjadi teman terbaikmu Brama, tetapi sepertinya tidak mungkin karena kasta kita berbeda. Aku hanya menjaga perasaan kedua orang tuaku. Aku takut orang tuamu tidak mengizinkan dan itu justru membuat orang tuaku terpukul”, bisik Dewi lirih.

Brama dan Dewi pun beranjak dewasa. Brama tumbuh menjadi jejak yang tampan demikian pula dengan Dewi yang tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik. Diam-diam keduanya saling menyayangi, tetapi masih terhalang oleh kasta. Dewi hanya bisa memendam semuanya, demikian juga dengan Brama yang tidak berani melawan kehendak orang tuanya. Mereka pun hanya bisa berdoa semoga suatu saat ini bisa hidup bersama dengan restu kedua orang tua.

Dewi dan Brama hanya bisa menangis dan berharap akan ada keajaiban. Dan tibalah waktu yang ditunggu-tunggu. Namun, keberadaan Dewi belum bisa sepenuhnya diterima oleh orang tua Brama. Namun, Dewi tetap tegar ia terus berusaha menjadi istri dan menantu yang baik. Ia menyadari bahwa butuh pengorbanan yang besar ketika mimpi kita besar. Dewi selalu bertutur kata yang

baik, bersikap baik, walaupun terkadang ibu Brama seringkali memperlakukannya kurang baik. Dewi selalu yakin bahwa kesabarannya akan membawa kebaikan dan keberkahan.

Hari-hari indah yang ditunggu Dewi dan Brama pun tiba. Kedua orang tua Brama berbalik menyayangi menantunya. Dewi pun tidak bisa menahan rasa suka cita. Ia sangat bersyukur dengan ketulusan orang tua Brama.

Hingga suatu ketika, Brama Wijaya meminta izin untuk berdagang ke luar kota. Dalam kesendiriannya, Dewi sering diajak Ibu mertuanya ke hutan. Mereka mencari kayu bakar dan daun-daunan. Suatu ketika, Ibu mertuanya merasa kakinya sakit. Dewi pun bergegas untuk menolong ibu mertuanya. Namun naas, ia tidak memperhatikan bahwa tanah dimana ia berpijak ternyata sangat rapuh. Dewi pun terperosok ke dalam jurang hingga menghembuskan nafas terakhirnya.

Konon kabarnya sampai sekarang, kadang terdengar tangis seorang gadis dari dalam hutan tersebut. Yang menurut cerita, itu adalah tangis Dewi Hairani yang menyesali nasib buruknya dan merindukan kedatangan suaminya. Sampai saat ini, hutan itu dianggap “wingit” oleh penduduk sekitar, dan dikenal dengan “HUTAN SIMBAR”.

JEJAK SYAHID DI TANAH SERIBU SATU GOA

Ruang pengap, sempit dengan dinding jeruji besi menjadi saksi bagaimana Syahid dan satu rekannya menikmati hari-hari menjadi tahanan Belanda di Yogyakarta. Siksaan demi siksaan sampai dengan informasi-informasi penting didengarnya dari percakapan petinggi Belanda yang membuat nyalinya terbakar untuk mampu keluar dari himpitan ruangan itu.

Semangat untuk melawan Belanda semakin berkobar dalam diri Syahid sehingga menuntunnya untuk menapaki bukit terjal, hutan dan ancaman binatang buas, menuju sebuah kota di Jawa Timur (Pacitan), yang dijuluki sebagai kota Seribu Satu Goa. Perjalanan sehari semalam yang ditempuhnya bersama temannya tidak lain adalah untuk menyampaikan pada petinggi di Pacitan bahwa dalam beberapa hari ke depan Belanda akan menduduki Pacitan.

Sampailah Syahid di sebuah Dusun yang bernama Njirak, Desa Dadapan Pacitan. Penampilan Syahid yang acak-acakkan dengan gaya bahasa yang terkesan sombong membuat masyarakat menganggapnya sebagai orang yang kurang waras terlebih dengan selempang senjata rusak yang sudah tidak lengkap bagian-bagiannya.

Kehadirannya di Dusun Njirak diterima oleh Kadeni, seorang kamituwa (Indonesia: Ketua RW) dan selama beberapa hari Syahid dan temannya tinggal di rumahnya. Kehadiran Syahid di dusunnya membuat Kadeni serba salah antara mempercayai apa yang disampaikannya atau tidak karena setiap hari ia mengungkapkan hal-hal yang sulit diterima akal sehat.



Kadeni semakin bingung ketika Syahid memintanya untuk mengumpulkan penduduk Dusun Njirak. Kekawatiran Kadeni tersebut bukan tanpa alasan karena sejak kedatangan Syahid di Dusun Njirak dan tinggal di rumah Kadeni, masyarakat terus memperbincangkannya, bahkan sebagian besar menyampaikan kalau tamu Kadeni (Syahid dan satu temannya) itu tidak waras.

Kadeni pun mengumpulkan beberapa orang di rumahnya atas permintaan Syahid, namun tidak semua penduduk Dusun Njirak dikumpulkannya, hanya orang-orang terdekat Kadeni saja. Pertemuan yang terjadi hari itu membelalakkan semua mata, karena apa yang disampaikan oleh Syahid seolah-olah adalah hal yang benar. Syahid mulai menceritakan ikhwal dirinya sampai dengan mengapa dirinya dan temannya yang asli Yogyakarta harus merelakan diri berjalan ke Pacitan, karena semata-mata untuk menyampaikan informasi penting, karena dalam waktu enam hari ke depan Belanda akan mengirimkan bala tentaranya dan menduduki Pacitan.

Syahid menyampaikan idenya pada undangan yang hadir di rumah Kadeni. Ia menyampaikan bahwa Belanda harus dihadap di tempat yang strategis. Syahid terus berbicara teknis, bahwa nantinya akan membiarkan mobil yang membawa senjata dan logistik masuk Pacitan, tetapi akan merusak mobil dan mengabis bala tantara Belanda yang melewati Dusun Njirak.

Masyarakat terus dibuat bingung oleh Syahid, antara mempercayai atau tidak dengan apa yang diucapkan Syahid. Terlebih ketika Syahid juga mengucapkan bahwa di hari itu dirinya pun akan mati sehingga ia pun berwasiat agar nanti jenazahnya dibawa secara estafet dari Dusun Njirak sampai dengan Yogyakarta.

Malam hari, pada hari kelima kedatangan Syahid ia tampak mempersiapkan senjata. Senjata rusak yang didapatkannya di

tahanan Belanda mulai dirakitnya kembali. Syahid berusaha mengganti beberapa komponen senjata yang sudah aus dengan bahan-bahan seadanya, seperti bagian barrel (Jawa: long) senjata diganti dengan bambu.

Kadeni mulai bertanya-tanya siapa sejatinya Syahid itu, dia orang waras atau tidak waras, tetapi dari apa yang dilakukannya sepertinya Syahid bukan orang sembarangan karena kepeduliannya terhadap Pacitan walaupun ia sendiri orang Yogyakarta. Terlebih ketika mengingat peristiwa sore hari sebelum malamnya ia merakit senjata, Syahid terus mencari tempat strategis, berlari ke sana ke mari untuk menentukan titik serangnya terhadap Belanda.

Pertengahan tahun 1948 tersebut menjadi saksi bahwa semua komponen masyarakat tanpa melihat latar belakang wilayah dan budaya terus berbuat untuk kemerdekaan negerinya, tidak terkecuali seorang Syahid. Belanda benar-benar mengirimkan bala tentaranya memasuki wilayah Pacitan. Syahid sudah bersiap di tanjakan Dadapan. Mobil pertama dan kedua diloloskan masuk Pacitan karena membawa senjata dan logistik, namun mobil ketiga, keempat, dan seterusnya ditembak sopirnya sehingga dua mobil yang membawa pasukan Belanda itu oleng dan masuk ke jurang. Saat itu juga masyarakat menjadi saksi atas terkalahkannya Belanda dengan Syahid seorang diri.

Menyadari beberapa mobil yang membawa pasukan Belanda tidak segera datang di lapangan Pacitan (sekarang: Lapangan AURI Pacitan), beberapa orang Belanda yang sudah sampai di Pacitan berputar arah dan mencari keberadaan mobil dan pasukan Belanda yang lain. Menyadari bahwa pasukannya masuk jurang dan semua meninggal dunia, Belanda terus menyelidiki sampai dengan bertemu dengan Syahid yang tidak jauh dari tempat kejadian. Senjata yang masih dibawa Syahid menjadi salah satu sebab kecurigaan Belanda

dan tanpa basa basi Belanda memberondong tubuh Syahid dengan senjata sampai tubuhnya hancur lebur.

Belanda pun mengurungkan diri masuk Pacitan. Jenazah Syahid yang telah hancur lebur terus dipunguti oleh masyarakat Dusun Njirak Desa Dadapan Pacitan, dikumpulkan dan diletakkan di atas tikar (Jawa: kloso) yang terbuat dari pandan. Masyarakat terus berurai air mata sambil terus memunguti bagian-bagian tubuh Syahid yang mempertaruhkan nyawanya demi menyelamatkan masyarakat Pacitan dari penjajahan Belanda. Penyesalan juga terjadi pada Kadeni, karena selama Syahid di rumahnya ia merasa kurang mampu menjadi tuan rumah yang baik bahkan kadang-kadang makanan pun tidak diberikannya.

Jenazah Syahid pun dibawa estafet menuju Yogyakarta, tempat asalnya. Jenazah tersebut diperlakukan dan dibawa sesuai dengan wasiat Syahid, yaitu agar tubuhnya dibungkus dengan tikar pandan, dimasukkan dalam keranjang (Jawa Pacitan: rinjing), dan dibawa estafet menuju ke Yogyakarta. Jenazah Syahid pun dibawa secara estafet dari Desa Dadapan, Desa Poko, Desa Candi, Desa Jlubang, Desa Kalak, dan seterusnya sampai dengan Yogyakarta. Sejak saat itu wilayah tersebut disebut dengan Tumpak Rinjing, tumpak 'naik', dan rinjing 'keranjang' karena jenazah Syahid yang dimasukkan dalam keranjang dan dibawa secara estafet menuju Yogyakarta.

Penyesalan yang mendalam tentu saja dirasakan oleh warga di Desa Njirak. Kadeni yang kala itu menjadi orang yang pertama kali Syahid temui pun merasa sangat menyesal karena tidak mempercayai bahkan belum menjadi tuan rumah yang baik terhadap Syahid dan justru menganggapnya sebagai orang gila. Inilah yang dapat menjadi pelajaran bahwa kita tidak perlu melihat seseorang cukup dari penampilannya, tapi juga dari apa yang dia katakan dan lakukan, Tidak peduli siapapun kita perjuangan tidak terbatas pada jabatan, dan tentunya yang dapat kita maknai bahwa

nama adalah doa, yakni seorang Syahid dalam sejarah Pacitan meninggal dengan cara Syahid melawan Belanda. Syahid tidak peduli darimana ia berasal tetapi demi menyelamatkan Saudaranya yang lain dalam negara kesatuan Republik Indonesia ia rela menjadi tumbal demi Belanda mundur dari tanah seribu satu goa.

DEWI SEKAR YANG BIJAKSANA

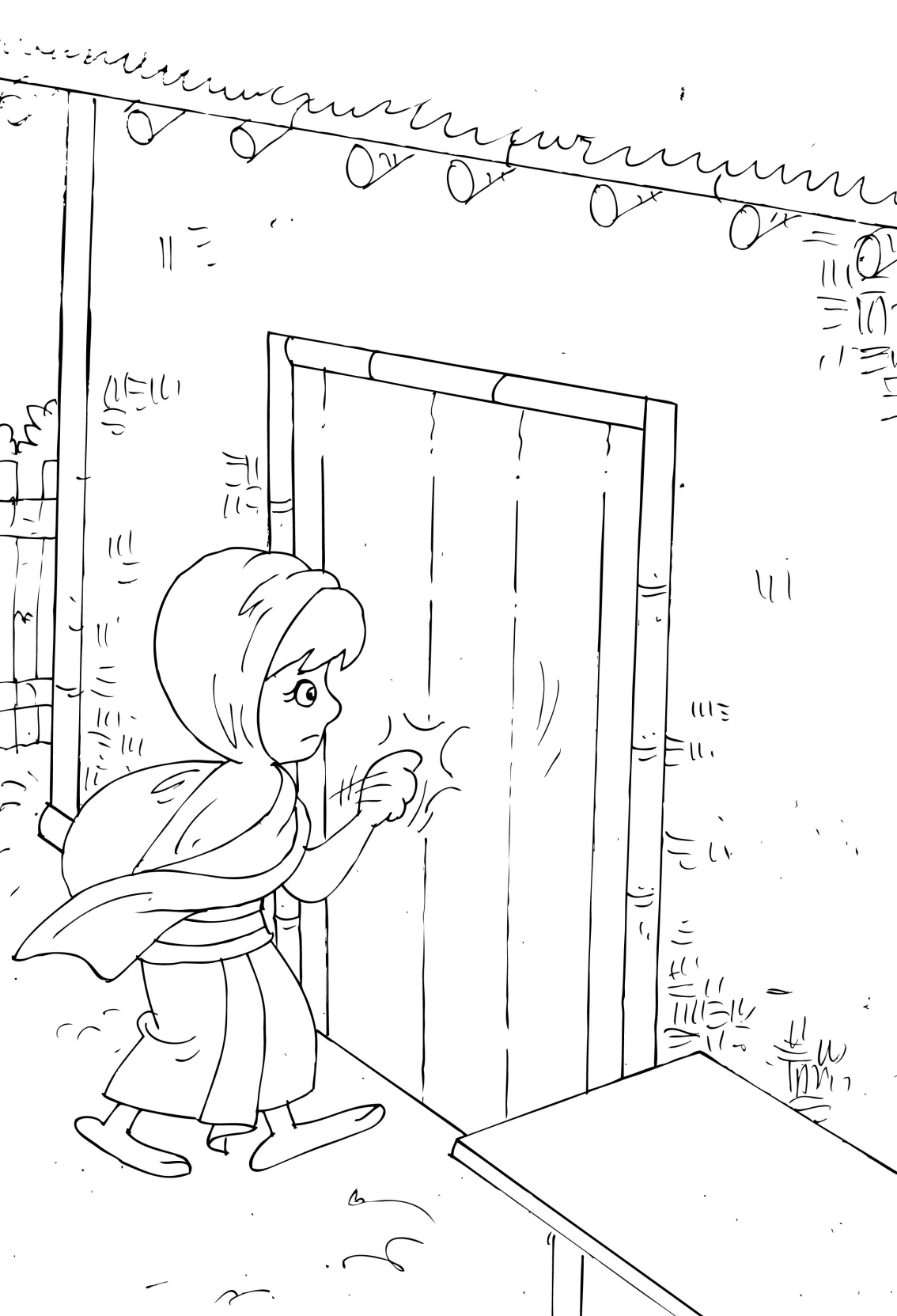
Cerita ini berawal dari musim kemarau panjang di Desa Sekar, Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Musim kemarau telah membuat Desa Sekar mengalami kekeringan, pohon-pohon jati meranggas, demikian juga dengan pohon-pohon yang lain.

Seorang perempuan cantik tampak memasuki Desa Sekar. Perempuan itu tampak lelah, jalannya sempoyongan, bahkan keringat dingin mengucur dari seluruh tubuhnya. Dengan terseok-seok perempuan itu mengetuk sebuah rumah, bermaksud meminta air minum. Namun, tak seorang pun memberinya air karena memang di rumah-rumah mereka tidak ada air, karena sumber air pun mengering.

Perempuan itu pun terus berusaha mengetuk dari pintu rumah yang satu ke pintu rumah yang lain. Namun, tidak ada satu pun di antara mereka mempunyai air karena sumber air di desa mereka benar-benar mengalami kekeringan.

Dalam kondisi yang sudah sangat Lelah dan haus Dewi Sekar akhirnya berhenti di bawah pohon yang mulai meranggas. Ia mulai bersemangat lagi ketika melihat seorang laki-laki tua sedang berjalan dan membawa bumbung (benda yang dibuat dari bambu yang pada zaman dahulu kala seringkali dipergunakan untuk mencari air di sumber air).

Dewi Sekar memberanikan diri untuk memanggil laki-laki tua itu dan bermaksud meminta air yang ada di dalam bumbung. “Pak Tua, Pak Tua, tunggu!, panggilnya. Laki-laki tua itu pun menghentikan langkahnya dan sesaat meoleh ke arah Dewi Sekar.



“Ada apa, Ndhuk”, ucap laki-laki tua itu. “Pak Tua bolehkan saya meminta air di bumbung yang Bapak bawa. Saya sangat haus. Dari tadi saya berjalan dan mengetuk dari rumah yang satu ke rumah yang lainnya, namun tidak satu pun orang mempunyai air di rumahnya. Tolong Pak Tua”, ucap Dewi sekar mengiba.

“Waduh maaf, beribu maaf. Ini bumbung kosong. Lihatlah”, kata laki-laki tua itu sembari menjungkirbalikkan bumbung yang dibawanya. “Saya baru akan pergi ke sumber air”, sambung laki-laki tua itu.

Dewi Sekar pun mengangguk. “Maaf Pak Tua saya tidak tahu kalau bumbung yang Bapak bawa adalah bumbung kosong tetapi bolehkah saya ikut Bapak ke sumber air?”, tanya Dewi Sekar. “Silakan saja, mari”, jawan Pak Tua itu.

Dalam perjalanan menuju sumber air laki-laki Tua itu bertanya, “Anak siapa?”. “Saya Dewi Sekar, Ki. Saya bermaksud melakukan perjalanan tetapi tiba-tiba saya masuk ke daerah ini yang saya sendiri tidak tahu ini dimana. Saya hanya berjalan mengikuti kata hati saya”, ucap Dewi Sekar. Laki-laki tua itu pun mengangguk. “Saya Kyiai Godeg, saya Kepala Desa di Desa Sekar ini. Inilah yang terjadi bila musim kemarau datang. Desa kami mengalami kekeringan bahkan penghui hutan mulai tumbuhan dan tanaman pun bingung apalagi manusia”, ucap Kyai Godeg.

Tidak lama kemudian mereka sampai pada sumber air. “Kita sudah sampai di sumber air, Nak. Daerah ini kalau musim penghujan airnya megung ‘banyak’. Masyarakat Desa Sekar biasanya berbondong-bondong ke sini untuk mengambil air. Tetapi inilah kondisinya ketika musimkemarau tiba”, ucap Kyai Godeg.

Dewi Sekar sangat terkejut karena lokasi sumber air yang disebutkan Kyai Godeg menjadi lautan pasir dan tanah yang

mengering. Sumber air tetapi di musim kemarau tidak ada setetes pun air. Dewi Sekar yang sedang duduk dikejutkan oleh kehadiran Kyai Godeg. Rupanya Kyai Godeg berusaha untuk mencarikan Dewi Sekar minum.

“Maaf, Nak, hanya ada air kelapa. Ini pun hanya cengkir, maaf ya, Nak. Minumlah, mudah-mudahan sedikit mengusir rasa dahagamu”, ucap Kyai Godeg sembari menyerahkan kelapa cengkir pada Dewi Sekar.

Dewi Sekar pun tidak langsung meminum air kelapa tersebut. Dewi malah khusuk berdoa, berkomat-kamit, dan kemudian meniup kelapa air kelapa cengkir itu sebanyak tiga kali. Dewi Sekar pun menuang air kelapa tersebut ke sumber air yang mengering di hadapannya. Seketika itu pula air bermunculan dari berbagai sudut. Sumber air yang bening dan pasti akan bermanfaat bagi masyarakat Desa Sekar dan desa-desa sekitarnya. Kyai Godeg sangat terkejut sampai tidak sanggup berkata-kata lagi.

“Kyai Godeg, bila suatu saat di Desa Sekar kembali mengalami kekeringan, lakukanlah apa yang seperti saya lakukan. Jawaban atas semua kesulitan kita adalah Allah, maka mintalah padaNya”, ucap Dewi Sekar.

“Te...terima kasih Dewi Sekar. Kami akan terus mengingat-ingat pesan Dewi. Sekali lagi terima kasih. Saya tidak bisa membalas apa pun”, ucap Kyai Godeg terbata.

“Sama-sama Kyai, semua atas kebesaran Allah, maka jagalah yang sudah dititipkan pada kita termasuk hutan dan penghuninya. Saya permisi untuk melanjutkan perjalanan”, pamit Dewi Sekar kepada Kyai Godeg.

Sejak saat itulah masyarakat Desa Sekar tidak pernah mengalami kekeringan. Masyarakat bersuka cita dengan sumber air yang melimpah. Mereka pun hidup makmur dan damai.

Pesan moral dari cerita di atas adalah bahwa kita harus selalu menjaga keseimbangan ekosistem. Air adalah sumber kehidupan sehingga harus bijak dalam menggunakan dan menjaga sumber airnya. Hal yang lebih penting lagi adalah, jangan pernah meninggalkan Allah dalam setiap urusan kita, karena Allah adalah pemilik segala, dan hanya kepadaNya kita meminta.

PENYAMARAN DEWI CANDRA KIRANA

Beberapa hari ini Dewi Candra Kirana tampak sangat murung. Ia terus gelisah dan tampak terus memutar otak. Entah apa yang sedang ia pikirkan. “Ya, aku harus menyamar untuk bisa bertemu dengan Kangmas Panji Asmorobangun. Aku tidak sanggup hidup sendiri di sini tanpa suamiku”, bisiknya dalam hati dan diikuti deraian air matanya.

Ia pun mulai menyusun rencana namun apa hal tersebut diketahui oleh para dayang. Mau tidak mau ia pun akhirnya harus menceritakan keinginannya pada para dayang namun meminta mereka untuk menyembunyikan rahasia tersebut.

Setelah dengan perencanaan yang matang Dewi Candra Kirana pun pergi meninggalkan istana. Para dayang yang begitu setia mengikuti apa yang menjadi keinginan majikannya. Namun, sebelum mereka meninggalkan istana mereka bersepakat bahwa Dewi Candra Kirana akan menyamarkan namanya menjadi Endang Loro Tompe demikian juga para dayang yang akan menyamar sebagai teman Endang Loro Tompe dan bukan lagi sebagai abdi dalem Dewi Candra Kirana.

Perjalanan melelahkan telah mereka tempuh. Tidak terasa mereka mulai memasuki hutan larangan yang terkenal sangat angker dan tidak jarang para perampok biasanya tinggal di sana. Rasa takut sedikit menggerogoti Dewi Candra Kirana. “Gelap sekali ya. Aku jadi takut”, bisik Dewi Candra Kirana. “Kita akan meneruskan perjalan atau kembali ke istana, Dewi”, tanya salah satu dayang.

“Sudah terlanjur basah, ya kita tetap dengann rencana awal kita”, ucap “Dewi Candra Kirana. Namun, tiba-tiba datang segerombolan laki-laki berambut sebahu, dengan tubuh yang kekar, kulit hitam dan mata melotot menghadang mereka. Beberapa laki-laki itu mulai menyapa Dewi Candra Kirana dan para dayang.

“Hai....kalian mau kemana? Tidak salah malam-malam begini perempuan-perempuan masuk ke wilayah kami. Jangan main-main, ini wilayah kekuasaan kami!”, ucap salah seorang perampok dengan nada tinggi.

“Maaf, yang kami tahu bahwa hutan ini diciptakan Tuhan untuk umatNya. Jadi siapa pun boleh masuk ke hutan ini yang penting selalu merawat dan melestarikannya. Apa maksudmu kami tidak boleh melewati hutan ini?”, tanya Dewi ketus.

“Ha...ha....Jangan sombong kamu! Jangan khawatir, kami hanya ingin tahu namamu gadis cantik. Itu saja. Ha...ha....”.

“Namaku Endang Loro Tompe dan itu teman-temanku. Kami sedang tersesat jangan kalian membuat kami semakin bingung. Tolong beri kami jalan. Kalau kalian ingin perhiasan akan kami berikan tetapi beri kami jalan”, ucap Dewi Candra Kirana kesal.

“Eit...eit.. marah. Kami tidak butuh perhiasanmu. Kami hanya butuh kalian tinggal bersama kami. Ha...ha....”.

Seekor kera putih tiba-tiba muncul dari balik semak-semak. Kera putih itu dengan sangat lincah menyerang para perampok. Satu persatu para perampok lari tunggang langgang karena cakaran kera putih. Beberapa diantaranya jatuh tersungkur dan terpaksa lari dengan beberapa luka di tubuhnya.

“Te..terima kasih kera yang baik, kamu telah menolong kami. Kami tidak tahu apa yang terjadi apabila tidak ada pertolonganmu”, ucap Dewi Sekar.

Ugh....Ugh... kera itu pun hanya mengangguk sembari terus bergerak ke sana ke mari. “Kalian sebenarnya mau kemana? Malam-malam begini berbahaya kalau kalian berjalan sendiri. Pulanglah daripada terjadi hal-hal yang tidak kalian inginkan lagi”, nasihat kera putih itu.

“Tidak, aku tidak akan pulang sebelum menemukan suamiku. Aku sedang mencari suamiku yang telah lama bertapa”, ucap Dewi Candra Kirana. “O, ya siapa kamu sebenarnya kera putih yang baik”, sambung Dewi Candra Kirana.

“Aku...! Aku Ogleng atau biasa disebut Kethek Ogleng karena aku kera yang lincah dan entah mengapa kepalaku selalu bergerak ke sana ke mari, gleng...gleng...gleng”, ucap Kethek Ogleng sembari bercanda.

“Tadi kamu bilang akan mencari suamimu yang sedang bertapa. Aku akan tunjukkan tetapi kalian harus memberikan imbalan padaku”, ucap Kethek Ogleng Sembari berjalan dan diikuti oleh Dewi Candra Kirana dan para dayang.

“Dewi, apa laki-laki itu yang Kau cari”, ucap Kethek Ogleng ketika sampai di sebuah tempat pertapaan. Dewi Candra Kirana berusaha memastikan bahwa pertapa itu adalah suaminya, Panji Asmarabangun.

“Ya, ya... benar Kethek Ogleng. Dia suamiku”.

“Kanda, kanda Panji Asmarabangun, turunlah. Ayo kita pulang ke Jenggala, Aku tidak bisa hidup sendiri tanpamu, Kanda”, pinta Dewi Candra Kirana.



Panji Asmarabangun pun turun dari pertapaannya. Ia kemudian menghampiri Dewi Caandra Kirana, Kethek Ogleng dan para dayang.

“Dewi, bagaimana kamu bisa sampai ke mari. Jalan menuju pertapaan ini pasti sangat berat dan penuh godaan. Bagaimana mungkin kamu bisa sampai di sini”, ucap Panji Asmarabangun tidak percaya.

“Aku menyamar sebagai orang biasa dan para dayang aku minta memanggilkmu sebagai Endang Loro Tompe. Kami sempat dihadang oleh kawanan perampok. Untunglah kera putih ini menolong kami dan mereka lari tunggang langgang. Kera putih yang baik ini pulalah yang mengantarkan kami sampai di sini”, tutur Dewi Candra Kirana.

“Terima kasih kera yang baik. Semoga Allah membalas segala kebaikanmu. Katakanlah apa yang harus aku berikan dan lakukan untuk membalas kebaikan hatimu”, ucap Panji Asmarabangun.

Tiba-tiba anginnya berhembus begitu kencang dan saat itu pulalah kera putih yang tak lain adalah Kethek Ogleng berubah menjadi Bathara Naradha. Panji Asmarabangun, Dewi Candra Kirana dan para dayang bersimpuh di hadapan Bathara Naradha.

“Aku senang, aku senang, akhirnya kamu lulus ujian wahai Panji Asmarabangun dan kamu Dewi Candra Kirana telah menjadi istri yang setia dan senantiasa menjaga kehormatanmu. Oleh karenanya kalian sangat layak menjadi pemimpin. Pulanglah kalian ke Jenggala, jadilah kalian Raja dan Ratu yang arif dan bijaksana”, ucap Bathara Naradha yang tiba-tiba menghilang dari tatapan mata mereka.

Pesan moral dalam cerita tersebut di atas adalah bahwa kebaikan yang kita tanam akan berbuah kebaikan. Janganlah mengharap imbalan apa pun atas apa yang kita lakukan karena sesama makhluk Allah harus saling menyayangi, menghormati dan menolong.

ASAL USUL GOA PUTRI

Konon pada zaman dahulu kala Prabu Brawijaya mempunyai dua orang anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dari istri pertama dan keduanya. Putra Raja Brawijaya dari istri pertamanya bernama Raden Prawirayudha dan putra keduanya berjenis kelamin perempuan dari istri keduanya bernama Dewi Ratri.

Kedua anak tersebut hidup rukun walaupun mereka adalah saudara tiri. Mereka saling menyayangi, bermain bersama dan saling mengisi satu dengan yang lain. Dunia anak-anak mereka nikmatinya begitu indah, Si Kakak, Prawirayudha selalu melindungi adiknya demikian juga dengan Dewi Ratri.

Keduanya pun beranjak dewasa. Namun, di luar dugaan, karena rasa kasih sayang diantara mereka berubah menjadi cinta layaknya sepasang kekasih.

“Dewi, hari ini aku harus berterus terang kepadamu. Aku tidak tahu mengapa semakin lama aku pendam rasa ini justru semakin bergejolak. Aku tahu kita bersaudara, kita satu ayah tetapi beda Ibu, aku sebenarnya tidak pantas mengatakan hal demikian”, ucap Prawirayudha.

“Sampaikan saja, Kanda. Apa yang sebenarnya Kanda pendam”, balas Dewi Ratri.

“Ketahuilah, bahwa rasa cintaku padamu sangat dalam bukan saja cinta pada adikku tetapi juga sebagai kekasihku”. Ucapan Prawirayudha sontak membuat Dewi Ratri bergetar karena sebenarnya Dewi Ratri juga merasakan hal yang sama dengan Prawirayudha.

Prabu Brawijaya yang mulai mengetahui hal tersebut segera mengambil sikap. Ia sangat marah mengetahui bahwa putra dan putrinya saling jatuh cinta. Prabu Brawijaya memerintahkan Raden Prawirayudha untuk menuntut ilmu di sebuah lereng gunung dan tidak diperbolehkan kembali sebelum menguasai ilmu yang diberikan gurunya. Namun, diam-diam Raden Prawirayudha sering meninggalkan padhepokan untuk dapat bertemu dengan Dewi Ratri.



Suatu malam, Raden Prawirayudha mulai merenung dan mencari cara bagaimana caranya ia bisa membawa Dewi Ratri pergi dari istana agar mereka bisa hidup bahagia. Suatu malam niatnya untuk membawa Dewi Ratri ke luar dari istana benar-benar diwujudkan. Keduanya melarikan diri dari Keraton menuju Desa Mojo.

Mengetahui hal tersebut Prabu Brawijaya mengutus para prajurit untuk mencari Raden Prawirayudha dan Dewi Ratri untuk kembali ke istana. Namun yang terjadi benar-benar di luar dugaan. Raden Prawirayudha dan Dewi Ratri justru melakukan perlawanan pada para prajurit dengan senjata mereka berdua. Para prajurit tidak berani melanjutkan pertempuran karena takut pada Raden Prawirayudha.

Raden Prawirayudha dan Dewi Ratri melanjutkan perjalanan mereka menuju Kendhal Punung (Baca: Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan). Alasan keduanya masuk ke hutan di Desa Kendhal Punung karena di sana ada hutan lebat yang disebut hutan Kobong, di tenggan-tengahnya tumbuh pohon besar yang tidak dapat terbakar. Pohon itu pernah dibakar tetapi tidak mempan, hanya terdapat bagian yang berlubang. Di pohon kobong yang berlubang sebesar mulut goa itu, selama bertahun-tahun Raden Prawirayudha dan Dewi Ratri bersembunyi. Persembunyian mereka yang bertahun-tahun lamanya dan pohon kobong tersebut semakin lama pun seperti terbungkus lemak (Jawa: ngendal), oleh karenanya daerah itu kemudian disebut sebagai Desa Kendal.

Raden Prawirayuda dan Dewi Ratri mulai berpindah dari hutan Kobong karena pohon kobong tersebut sudah tidak layak. Mereka berdua akhirnya tinggal di sebuah goa. Raden Prawirayudha meninggalkan Dewi Ratri di dalam goa dengan maksud untuk mencari kebutuhan untuk masa depan mereka.

Raden Prawirayudha berjalan menuju Kalak. Ia pun mulai membangun kerajaan dan diberi nama kerajaan Rati. Raden Prawirayudha pun menikah dengan Putri Ki Ageng Tembayat, salah satu tetua di Kalak.

Waktu pun berjalan sampai akhirnya Raden Prawirayudha ingat bahwa ia meninggalkan Dewi Ratri di dalam goa. Esok harinya ia pun bergegas menuju goa dimana ia menyembuyikan Dewi Ratri. Dewi Ratri akhirnya diajak ke Istana Rati, yang dibangun oleh Raden Prawirayudha.

Betapa hancur hati Dewi Ratri karena mengetahui Raden Prawirayudha ternyata sudah menikah. Ia pun berlari meninggalkan istana bermaksud kembali ke Goa. Sesampainya di goa tersebut Dewi Ratri terus berdoa dan sesaat tubuhnya muksa, hilang begitu saja. Sejak saat itu goa yang dipakai Dewi Ratri bertapa sampai dengan menghilang jiwa raganya disebut sebagai Goa Putri, karena di tempat itulah seorang putri raja pernah bertapa. Goa tersebut masih menjadi salah satu ikon Kabupaten Pacitan yang terkenal dengan julukan kota 1001 goa dan menjadi tempat pariwisata di Pacitan.

Pesan moral yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah bahwa kita harus menuruti perintah orang tua kita. Orang tua kita pasti mempunyai tujuan baik karena menyesal di kemudian hari tidak ada gunanya.

MISTERI TULANG SENTONO GENTHONG

Sentono genthong saat ini menjadi objek wisata indah di Kabupaten Pacitan. Dibalik indahnya Sentono Genthong dengan suguhan sunrise dan sunset sangat indah terdapat cerita yang sangat menggelitik.

Zaman dahulu kala Sultan Ngerum memasuki wilayah Jawa, tepatnya di wengker kidul (baca: Pacitan, sekarang) yang masih terkenal sangat sepi dan angker. Tidak seorang pun berani memasuki wilayah tersebut karena masih berhutan-hutan dan diyakini banyak dihuni makhluk halus. Tidak satupun manusia di pulau ini berani masuk karena di sana-sini semua hanya terdapat hutan dan rawa-rawa.

Pada suatu hari Sultan Ngerum menyuruh kerbat negara (punggawa kerajaan) atau rakyatnya laki-laki maupun perempuan memabat atau membuka pulau Jawa ini. Perintah Sultan Ngerum dilaksanakan oleh rakyat atau penduduk kerajaan Ngerum. Pohon-pohon yang besar ditebang dan yang masih kecil dibakar. Proses mumbuka hutan menjadi daerah seperti sekarang ini tentu membutuhkan perjuangan.

Sultan Ngerum yang dianugerahi kelebihan ilmu oleh Tuhan kemudian berdialog dengan bangsa jin agar mereka menyingkir dari wilayah itu agar manusia tenang bertempat tinggal, beribadah dan bekerja untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, kelebihan yang diberikan Tuhan pada Sultan Ngerum benar-benar diamalkannya hingga terjadi pertempuran hebat antara dirinya dengan makhluk halus, yang salah satunya juga berakibat banyaknya pengikut Sultan Ngerum yang meninggal.

Sultan Ngerum pun kembali bertapa dan usai pertapaannya ia dibantu oleh seseorang untuk mengusir makhluk halus dari wengker kidul. Sultan Ngerum menggunakan media gentong 'tempat air' untuk mengalahkan gangguan makhluk halus. Oleh karena itulah wilayah tersebut kemudian dijuluki sebagai Sentono Genthong.

Sultan Ngerum pun memerintahkan para pengikutnya untuk tinggal di Wengker Kidul. Sentono Genthong diyakini sebagai bekas tempat tinggal orang zaman dahulu kala, dilihat dari keadaannya seperti itu, benar-benar Sentono Genthong adalah tempat keramat, sebab wujudnya genthong masih kelihatan baru dan warna merahnya masih terlihat asli dan tidak terkena lumut maupun kotoran –kotoran yang lain, seperti genthong yang baru dipakai, padahal sudah ratusan tahun yang lalu.

Sentono Genthong menjadi salah satu tonggak sejarah yang berada di puncak Gunung Karang yang letaknya di sebelah barat teluk Pacitan ada bekas petilasan (tempat tinggal) orang zaman dulu kala yang berupa Genthong berisi balung 'tulang' dan diberi cungkup maupun tungku kecil tanpa tiang, maka tempat ini yang dinamakan SENTONO GENTHONG. Sedangkan genthong tersebut terbuat dari tanah liat dan warna genthong masih kelihatan baru seperti tidak ada tiangnya, ternyata tiangnya ada tapi masing-masing tiang itu kira-kira hanya dua kaki (dua jengkal) dan bentuknya tiang itu bulat dari jenis kayu jati. Sedangkan atap maupun wuwung dan talinya terdiri dari keduk duren (serabut pohon aren) warna maupun bentuknya balung (tulang) yang ada di dalam genthong putih dan gilik atau bulat panjang, seperti tulang-tulang yang lain. Menurut cerita juru kunci tidak sama, dari segi masing-masing orang yang melihatnya tidak sama, misalnya orang yang datang itu melihat balung atau tulang itu terlihat besar dan panjang dan berdiri pertanda bahwa orang yang melihat tersebut cita-citanya akan terkabul. Tetapi sebaliknya, apabila ada orang lain melihat isi genthong itu dan lubangnya kering tidak ada air

dan balung ‘tulang’ tampak berserakan, dan kelihatan kecil, maka menurut penuturan orang sekitar akan menjumpai hal-hal yang tidak terkabul dan umurnya pendek.

Namun semua kembali pada kuasa Allah. Semua cerita rakyat termasuk Sentono Genthong adalah semata mengingatkan kita bahwa perjuangan untuk membuka Wengker Kidul (Pacitan) membutuhkan perjuangan yang luar biasa. Siapa pun orang yang telah berjasa untuk kehidupan kita sekarang hendaknya dihormati karena mereka memberikan manfaat bagi generasi saat ini. Intinya jangan pernah melupakan sejarah karena kita ada hari ini berkat sejarah orang-orang sebelum kita.

ASAL USUL CEPROTAN

Zaman dahulu kala Pacitan masih berwujud hutan belantara. Tidak ada seorang pun yang berani tinggal di Pacitan karena masih berupa hutan dan rawa. Hutan yang sangat lebat kala itu dihuni oleh binatang-binatang buas juga diyakini tempat hidupnya makhluk halus.

Seorang tokoh bernama Ki Godheg memberanikan diri untuk membuka hutan. Ia menebangi pohon-pohon yang besar agar bisa dimanfaatkan untuk ladang sehingga manusia tertarik untuk tinggal di sana.

Ki Godheg yang sedang menebang pohon sangat terkejut karena telah berdiri di hadapannya dua orang wanita cantik. Kedua wanita cantik tersebut memperkenalkan diri.

“Ki, mohon maaf kalau kedatangan kami mengejutkan Ki Godeg. Kami berdua dari Kediri. Saya Dewi Sekartaji dan ini Dewi Sukonandi”, ucap Dewi Sekartaji memperkenalkan diri. Namun, Dewi Sukonandi tetap berlalu sama sekali tidak menghiraukan Ki Godeg yang sedang meyapanya. Tinggallah Dewi Sekartaji di situ dan terpisah dengan Dewi Sukonandi.

“Dewi, kalau boleh saya bertanya, bagaimana Dewi bisa sampai ke sini”.

“Kami berdua melarikan diri dari istana Kediri, Ki. Sampai di sini badanku terasa lelah. Makanya aku mengajak Saudaraku, Dewi Sukonandi beristirahat tetapi ia tidak mau. Ya sudahlah, Ki saya beristirahat dulu di sini. Boleh kan, Ki?”, ucap Dewi Sekartaji.



Ki Godeg yang melihat Dewi Sekartaji kehausan mulai berinisiatif mencarikannya buah kelapa. Mencari kelapa di hutan dan di musim kemarau tentu sangat sulit. Ki Godeg yang diberikan kelebihan oleh Tuhan segera berdoa dan tidak dinyana raga dan jiwanya mampu menelusuri desa lain dari bawah tanah. Sampailah Ki Godeg di Desa Kalak dan mendapatkan buah kelapa. Tidak dinyana bumi yang dilalui Ki Godeg untuk mencari kelapa tadi menjadi kedung dan menjadi sumber mata air yang kemudian disebut sebagai Dhung Timo yang berada di Desa Sekar.

Ki Godeg pun segera menyerahkan kelapa itu kepada Dewi Sekartaji untuk diminum airnya. Dewi Sekartaji tidak mampu menghabiskan air kelapa tersebut dan ia pun menuangkan air kelapa tersebut ke tanah. Atas izin Allah tanah yang dituangi air kelapa tersebut berubah menjadi sumber air. Sumber air tersebut kemudian disebut sebagai Sumber Sekar, diambil dari nama Dewi Sekartaji dan kemudian desa itu juga disebut sebagai Desa Sekar.

Hutan yang telah dibuka dan sumber air yang bagus membuat manusia berbondong-bondong menuju Desa Sekar, tinggal dan menetap di sana. Masyarakat hidup makmur dan sebagai perwujudan rasa syukur setiap hari Senin Kliwon di Bulan Longkang (Sela), tepat Dewi Sekartaji menumpahkan air kelapa di tanah Sekar diperingati dengan upacara adat ceprotan.

Upacara adat ceprotan yang menjadi salah satu ikon Kabupaten Pacitan tersebut merupakan bentuk rasa syukur pada Allah atas anugerah yang diberikan. Allah menyukai kebersamaan dan tidak menyukai penghianatan. Oleh karena itu, dalam upacara adat ceprotan menggunakan sarana kelapa muda yang telah direbus sampai dengan empuk. Teatrikal yang ditunjukkan dalam upacara adat ceprotan menggambarkan bahwa ada segerombolan anak muda yang akan merebut ayam panggang dan akan dibawa lari tetapi apa yang mereka lakukan diketahui orang lain sehingga

anak-anak muda tersebut dilempar dengan bluluk (kelapa muda yang telah direbus sehingga empuk).

Pesan moral dalam cerita tersebut adalah bahwa setiap orang harus berjalan sesuai dengan perintah Allah. Patuh terhadap orang tua adalah hal yang penting agar kelak mendapatkan kemudahan dalam setiap langkah menggapai cita-cita. Kunci keberhasilan adalah teguh dalam prinsip, dan berjalan di jalan yang benar dalam ridlo Allah.

ASAL USUL DUKUH KRADENAN DESA BANGUNSARI PACITAN

Tanah yang sangat tandus dengan bebatuan di sana sini terus dilalui Pak Raden bersama istrinya. Mereka berdua memasuki dari satu hutan ke hutan yang lain bahkan tidak jarang mereka harus bersembunyi dari binatang buas. Di musim kemarau seperti ini sangat berat memang perjalanan yang harus mereka tempuh dengan berjalan kaki karena kedung 'rawa-rawa' pun banyak yang mengering.

Kisah ini berawal dari seorang laki-laki bernama Pak Raden atau yang kemudian akrab disebut Mbah Raden seorang dari Yogyakarta, memutuskan untuk pergi meninggalkan Yogyakarta. Ia mengajak istrinya untuk pergi mengembara karena Yogyakarta sedang dilanda perang Gesong atau perang antarsuku.

"Bune, sepertinya tempat ini sudah tidak nyaman lagi. Kita semakin tua tetapi setiap hari kita disuguhi dengan peperangan antarsaudara. Baaimana kalau kita mencari tempat yang lebih tenang. Kita sudah semakin renta, kita harus semakin dekat padaNya. Kita mencari tempat yang tenang, yang tidak ada peperangan agar kita dapat khusuk berdoa dan beribadah pada Tuhan", ucap Pak Raden suatu malam kepada istrinya.

"Saya nderek saja, Kang Mas. Saya mengikuti apa yang Kang Mas perintahkan", jawab istri Pak Raden.

Pak Raden mulai berpikir keras, kemana mereka akan pergi. Pak Raden terus berpikir bahwa sisa hidupnya harus bermafaat untuk banyak orang.

“Kepindahanku harus memberikan nilai manfaat. Aku niatkan pergi bukan untuk kebahagiaanku sendiri dan bukan tidak peduli dengan tempat tinggalku sekarang tetapi aku dan istriku harus memberikan nilai manfaat lebih pada orang lain. Mungkin di tempat baru kami nanti kami lebih bermafaat”, ucap Pak Raden dalam hati sembari mengangguk-angguk.

Udara pagi itu sangatlah dingin ditambah hembusan angin yang semilir membuat merinding bulu kuduk. Namun, semua itu tidak menyurutkan semangat burung-burung pagi yang menyapa. Beo yang setiap pagi menyapa, Raden, Raden, pun pagi itu akan menikmati udara bebas.

“Beo, bebaslah terbang. Seperti halnya aku dan istriku, kami akan terbang untuk mencari jati diri dan lebih memberi manfaat. Terbanglah setinggi-tingginya, nikmatilah hidupmu. Maafkan kalau selama ini aku sudah mengurungmu, bukan untuk membelenggamu tetapi sebenarnya untuk mengajarimu bagaimana peradaban manusia. Ajarkan pada teman-temanmu apa yang sudah kau dapat kalau kalau kamu merasa itu baik, tetapi bila tidak maafkan aku”, bisik Pak Raden pada Beo keasayangannya sembari melepasnya ke udara.

Seiring dengan terbangnya Beo ke angkasa, Pak Raden dan Bu Raden pun pergi meninggalkan kediamannya yang telah bertahun-tahun ditinggalinya. Rumah bambu sederhana dengan beberapa tanaman di depan dan samping halaman, membuat pemandangan sangat asri. Ditambah dengan sumur senggot, sumur zaman dulu dengan tuas pengangkat air berasal dari bambu dan diberikan bebean baru atau sejenisnya yang berat sehingga ember yang digunakan untuk mengambil air dengan mudah menjulur ke lubang sumur.

Tidak terasa air mata Bu Raden meleleh. Ia tak kuasa meninggalkan rumah yang sangat penuh kenangan. “Sudahlah, suatu saat kita juga pasti akan meninggalkan hal yang kita cintai.



Semua tidak ada yang abadi. Inshaallah di tanah yang baru nanti kehadiran kita akan lebih bermafaat. Yakinlah dengan keputusan kita, istriku”, ucap Pak Raden menenangkan.

Pak Raden dan Bu Raden pun mulai melakukan perjalanan. Sampailan mereka berdua di Ponorogo. Pak Raden dengan kesaktiannya mulai berkemat kamit memohon petunjuk pada Allah, apakah ini tempat yang sesuai untuknya.

“Istriku, sudah hilangkah lelahmu? Minumlah barang seteguk. Jangan terus kau ratapi perjalanan ini. Yakinlah pada suamimu bahwa Allah akan memberikan yang terbaik”, yakin Pak Raden.

“Apakah kita masih akan berjalan lagi, Kang Mas”, tanya Bu Raden.

“Iya, karena bukan di sini tempat kita. Kita harus ke Wengker Kidul”. (Baca: sekarang PACITAN).

“Wengker Kidul? Bukankah itu daerah terkenal sebagai hutan angker? Mengapa kita harus ke sana. Bagaimana kita bisa memulai hidup di sana sementara katanya menuju Wengker Kidul sangat berat. Belum lagi gangguan binatang buas dan makhluk halus”.

“Yakinlah pada suamimu, insyaallah kita akan sampai di sana dengan selamat”, ucap Pak Raden meyakinkan istrinya.

Mereka berdua pun melanjutkan perjalanan. Berhari-hari lamanya mereka berjalan dan tidak sedikit gangguan binatang buas dan makhluk halus. Namun, semuanya bisa terlewati.

Sampailah Bu Raden dan Pak Raden di Wilayah Wengker Kidul. Pak Raden kembali berkemat kamit meminta petunjuk pada Allah.

“Istriku, inilah tempat kita. Di sini kita akan memulai kehidupan lagi”.

“Di sini? Tidak salah Pak? Ini kan hutan?”.

“Tenanglah, aku akan menebang pohon-pohon yang besar ini dan yang kecil-kecil nanti kita manfaatkan untuk yang lain. Bantulah, jangan bengong saja”, pinta Pak Raden.

Suasana masih sangat sepi karena baru mereka berdua yang ada di lokasi itu. Pak Raden mulai membuat kerangka rumahnya, berharap malam nanti mereka sudah bisa tinggal di situ.

“Selamat siang Pak”, tiba-tiba suara laki-laki tua mengejutkan Pak Raden yang sedang sibuk memotong kayu.

“Bolehkan saya ikut membuat gubug di dekat Bapak. Saya juga baru masuk daerah ini”, tanya Pak Tua itu.

“Boleh, boleh, silakan. Saya sangat senang bila Pak Tua berkenan bersama kami di sini. Biar tidak sepi dan mudah-mudahan nanti akan semakin banyak masyarakat yang mau tinggal di sini.

“ Pak Tua darimana?”, tanya Pak Raden.

“Saya dari Yogyakarta, Pak. Pak saya tidak tahan dengan perang Gesong. Saya tidak tega melihat antar saudara saling cekcok. Makanya saya memilih menghindar, mencari ketenangan dan hidup rukun.

“Benar Pak Tua. Saya dan istri saya juga dari Yogyakarta, dan kami pun memutuskan untuk berpindah ke Wengker Kidul ini. Saya hanya ingin di usia saya yang semakin tua ini hidup tenang tanpa

percekcokan”, ucap Pak Raden dan disambut dengan anggukan Pak Tua itu.

“Bagaimana Pak Raden bisa memutuskan datang ke Desa ini. Siapa yang mengarahkan?”, tanya Pak Tua.

“O, ya... Saya bisa sampai di sini atas bimbingan Ki Ageng Petung. Ki Ageng Petung memerintahkan saya untuk memulai kehidupan di Wengker Kidul ini tepatnya di Desa Bangunsari. Disebut desa tapi beginilah, belum ada penghuni. Tapi saya menurut saja, karena Beliau adalah tokoh panutan dan pasti ada maksudnya saya diperintahkan bertempat tinggal di sini”, ucap Pak Raden.

“Alhamdulillah.... Selesai sudah gubug saya Pak Tua. Pak tua sementara tinggal bersama kami dulu saja sembari menunggu rumah Pak Tua jadi. Besok saya akan ganti bantu Pak Tua untuk membuat rumah Pak Tua”, ucap Pak Raden sembari menepuk-nepuk bagian soko ‘penyangga’ rumahnya.

“Sebagai pengeling-eling, pengingat-ingat karena rumah saya ini saya sebut sebagai gedhong sepuh atau gedhong asem, karena yang membuat orang tua dan kebanyakan kayunya dari kayu tanaman asam”, ucap Pak Raden sembari mengangguk-angguk.

Hari telah bergati, bulan pun berganti tahun. Masyarakat yang tinggal di Desa Bagunsari juga semakin banyak. Pak Raden menjadi tokoh panutan dan sejak saat itu ia diangkat sebagai Demang Desa Bangunsari. Pak Raden sangat dicintai rakyatnya karena kebaikan hatinya. Masyarakat hidup makmur di bawah kepemimpinan Pak Raden. Pak Raden pun tutup usia di Desa Bangunsari Wengker Kidul, atau Desa Bangunsari Pacitan (saat ini). Atas jasanya membuka lahan dan sebagai pemimpin yang baik dan adil maka dukuh (dusun) tempat tinggal Pak Raden disebut sebagai Kradenan, sesuai dengan amanah Pak Raden sebelum tutup usia.

SEJARAH UPACARA ADAT ADU KELAPA DI DESA CEMENG

Konon ketika Kerajaan Yogyakarta Hadiningrat dipegang oleh Prabu Hamengkubuwana II, terjadi kejadian luar biasa di dalam Kerajaan. Kejadian luar biasa tersebut tidak lain karena Belanda selalu ikut campur tangan dalam setiap permasalahan dan mengadu domba antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, Prabu Hamengkubuwana II memerintahkan kepada seluruh prajurit untuk selalu waspada dan bersiap diri. Prabu kemudian memerintahkan kepada punggawa kerajaan untuk menyampaikan surat kepada para Bupati termasuk yang berada di wilayah Yogyakarta dan juga daerah sebelah timur Yogyakarta untuk bersiap menghadapi musuh.

Sampailah surat Prabu Hamengkubuwana II itu kepada Kanjeng Bupati Pacitan. Kanjeng Jimat atau Bei Poncogomo sebagai Bupati Pacitan kala itu diperintahkan untuk siap siaga menjaga diperbatasan Barat.

Kanjeng Jimat segera memerintahkan kepada seluruh rakyatnya untuk menyebar duta di seluruh wilayah Pacitan, berjaga-jaga apabila Belanda masuk ke wilayah Pacitan.

“Rakyatku, ayo kita waspada. Kita harus mempertahankan Wengker Kidul ini sebagai daerah yang tetap aman. Kita harus waspada dengan kehadiran orang asing (Belanda) yang sudah mulai memasuki wilayah-wilayah di Indonesia”, ucap Kanjeng Jimat kepada para prajurit dan Rakyat Pacitan.

Tidak disangka-sangka ternyata Belanda telah masuk ke Pacitan, khususnya di daerah Banaran, tepatnya di Dudun Singkil. Prajurit dan masyarakat Banaran bahu membahu untuk bersiap menghadapi Belanda. Sesepuh atau bekel di daerah itu adalah Ki Trononggo, yang merupakan bekel pertama.

“Ki Trononggo, hati-hati dengan peyusup. Saya mendengar bahwa Belanda akan masuk ke Dudun Singkil Banaran sini. Rapatkan barisan, usir Belanda dari tanah Banaran. Jangan beri kesempatan pada mereka untuk tinggal di sini”, ucap Kanjeng Jimat yang berkunjung ke Banaran dan didampingi oleh Ki Retogati.

“Sendika dawuh, Kanjeng. Saya dan para prajurit juga seluruh masyarakat Banaran akan bersiap diri untuk menjaga wilayah Banaran dari Belanda”, jawab Ki Trononggo sembari menunduk hormat kepada Kanjeng Jimat.

Hiruk pikuk persiapan menghadapi Belanda yang akan masuk ke Banaran membuat Ki Trononggo sebagai sesepuh terus laku tirakat, mohon petunjuk pada Tuhan. Pada saat yang bersamaan, Ki Trononggo juga harus berpikir keras bagaimana menyelamatkan dan mengamankan istrinya yang sudah hamil tua dan akan melahirkan.

“Istriku, usia kandunganmu sudah mulai tua. Kamu sebentar lagi akan melahirkan. Aku ingin kamu dan anak kita selamat. Oleh karena itu, tinggallah sementara di Goa Gombak. Segala kebutuhanmu sudah aku siapkan di sana. Kamu juga akan ditemani oleh bibi dan ada prajurit yang akan bergantian menjaga kalian di sana”, ucap Ki Trononggo dengan wajah pilu.

“Baiklah Kang Mas. Aku akan menurut apa katamu. Aku yakin pasti ini yang terbaik. Aku doakan semoga perjuangan melawan Belanda mendapat ridlo dan Pacitan akan aman dari

serangan Belanda”, ucap Istri Ki Trononggo sembari mengusapkan kedua telapak tangannya ke muka, mengaminkan doa dan pengharapannya.

Hari itu bertepatan dengan hari Senin pasaran Legi (manis) bulan Zulkaidah atau Bulan Longkang. Kanjeng Bupati Pacitan memerintahkan agar semua warga Banaran untuk berkumpul. Ki Bekel Pananggo memerintahkan kepada putranya di Sigkil bersama Nyi Gendam Sari untuk menyajikan hidangan. Hidangan yang disajikan adalah ala desa antara lain, ketela rebus, tales, suwek, waluh kukus (labu), dan sebagainya. Selain itu, juga disajikan minum, yaitu berupa cengkir (kelapa muda), degan (kelapa muda tetapi sudah ada isinya), dan kelapa yang sudah tua.

Nyi Gendam Sari segera menyajikan makanan dan minuman tersebut. “Silakan dimakan. Adanya hanya seperti ini!”, ucap Nyi Gendam Sari sembari meletakkan piring berisi makanan sedikit kasar. Demikian juga saat menyajikan minuman, sampai beberapa gelas oleng dan mengakibatkan air di dalamnya tumpah dan berceceran di meja.

Mengetahui hal tersebut Ki Bekel Dogo marah. Ia pun menuju dapur dan menemui istrinya. “Berlakulah yang sopan. Tamu harus kita hormati, jangan berlaku kasar seperti itu. Saya tahu kamu lelah, tetapi tidak boleh seperti itu, kamu harus paham bahwa memuliakan tamu itu sama dengan kita memuliakan diri kita”, ucap Ki Bekel Dogo sedikit keras.

Peristiwa bagaimana Nyi Gendam Sari menyajikan makanan sampai dengan kemarahan Ki Bekel Dogo pada istrinya didengar oleh Kanjeng Bupati Pacitan. “Ki Bekel, kamu jangan marah. Menjadi pemimpin itu harus sareh, luruh, lirik, dan garah-arrah. Ayo belajar dari perilaku cengkir, degan, dan kelapa tua yang disajikan istrimu”, ucap Kanjeng Jimat bijaksana.

“Cengkir itu bermakna sangat dalam. Hal yang dicitakan hendaknya diperjuangkan dengan hati yang lurus, selalu dekat dengan Tuhan dan jangan mudah tergoda. Degan, menjadi pemimpin itu harus mampu menjadi pengayom sehingga yang dipimpin menjadi senang karena selalu dilindungi. Sedangkan, kelapa tua mengandung makna, hendaknya para pemimpin mampu menumbuhkan pelajaran yang baik agar ditiru anak buahnya demi kelangsungan hidup dan membangun daerah yang dipimpinnya”, lanjut Kanjeng Bupati.

Semua yang hadir mengangguk, membenarkan apa kata Kanjeng Bupati Pacitan. “Sendika dawuh Kanjeng, kami selalu mohon bimbingan agar menjadi pemimpin yang selalu rendah hati dan mampu memimpin dengan hati”, ucap Ki Bekel.

“Kanjeng Bupati, baru saja kami mendapatkan kabar, bahwa Belada tidak berani memasuki wilayah kita”, ucap Ki Bekel Retogati dan diikuti ucapan syukur dari semua yang hadir. Pada saat yang bersamaan Kanjeng Jimat memegang kelapa tua demikian juga dengan Ki Bekel Retogati.

Keduanya pun mengadu kelapa tersebut. Kedua orang yang sama-sama mempunyai kesaktian tersebut menyebabkan kelapa pecah. Kehebatan dari pecahan kelapa tersebut adalah percikan air kelapa yang dipegang Ki Retogati keluar seperti lidah (kilat), setelah di angkasa berubah menjadi kukus (asap) dan terletak di belahan barat maka daerah sebelah barat dinamakan KEMUKUS. Percikan air kelapa yang dipegang Kanjeng Bupati keluar seperti kukus (asap), setelah di angkasa menjadi hitam seperti mendung hitam, maka daerah tersebut dinamakan CEMENG.

Para bekel yang melihat kejadian tersebut sangat terkejut dan takut, spontan mereka bersimpuh di kaki Kanjeng Bupati memohon maaf atas segala kesalahan mereka dan meminta Kanjeng Bupati selalu membimbing mereka.

“Jangan takut, inilah yang menyebabkan musuh tidak berani masuk ke wilayah Banaran. Asap hitam tebal yang muncuk di langit, yang menyelimuti wilayah kita, adalah wujud pertolongan Tuhan pada kita. Tuhan melindungi kita dengan kuasanya, karena tidak ridlo tanah Banaran dijajah”, ucap Kanjeng Bupati Pacitan tegas.



“Rakyatku, ini menjadi sebuah pertanda bahwa Tuhan menyayangi kita yang ada di sini. Asap tebal berwarna hitam yang tiba-tiba menyelimuti desa ini akan menjadi simbol untuk anak keturunan kita. Oleh karena itu izinkan saya memberikan nama desa ini sebagai Cemeng ‘hitam’”, lanjut Kanjeng Bupati.

Oleh karena itu setiap hari Senin Legi Bulan Longkang (Sela) dilaksanakan upacara adat adu kelapa. Sedangkan apabila Bulan Longkang tidak ada hari Senin Legi maka diundur Bulan Besar. Wayang juga menjadi simbol rasa syukur manusia pada Tuhannya, maka biasanya dalam kegiatan tersebut juga ada pagelaran wayang. Wayang menggambarkan bagaimana kehidupan manusia mulai mereka lahir sampai dengan tiada di dunia ini. Wayang menjadi salah satu yang dihadirkan dalam rangkaian kegiatan adu kelapa di desa Cemeng karena pada saat awan gelap menyelimuti Desa Cemeng, terlihat gambar di langit menyerupai wayang.

Pesan yang dapat diambil dari cerita ini adalah agar kita menjadi pemimpin yang bijaksana karena semua manusia adalah pemimpin. Seorang pemimpin yang baik harus sabar, jujur, pintar, tenang, dan bijaksana, mengayomi seluruh rakyatnya.

MISTERI BLUMBANG DI KECAMATAN NAWANGAN

Burung-burung mulai beryanyi, karena insting mereka berbicara bahwa dunia yang gelap mulai tampak semburat merah di ufuk Timur. Mereka pun faham akan tanda-tanda alam dan mulailah mereka beryanyi.

Nyanyian syahdu mereka membangunkan setiap jiwa yang masih asyik dengan bantal dan selimutnya. Dengan mata berat untuk terbuka, Damar pun harus mengikuti apa kakeknya yang pagi itu mengajaknya mengambil air di belik.

“Kakek, aku masih ngantuk. Mataku berat sekali, Kek”.

“Ayo bantu Kakek. Apa kamu tidak kasihan kakek mencari air sendiri. Persediaan air kita sudah menipis, Le. Kalau kamu tidak ikut Kakek tidak akan mampu mengisi penuh gentong kita”, ucap Kakek Damar terbata.

Damar dan kakeknya pun berjalan menyusuri jalan terjal dan menanjak. Tidak begitu lama, sampailah mereka pada sebuah tempat yang disebut masyarakat sebagai blumbang.

“Kakek, sejauh ini kakek mencari air setiap hari. Maafkan aku, Kek, selama ini belum pernah membantumu mencari air”.

“Sudahlah, yang penting sekarang kamu sudah membantu Kakek. Kakek semakin tua, kalau tiba-tiba Kakek sudah tidak kuat lagi, maka kamu akan tahu dimana selama ini Kakek mengambil air untuk kehidupan kita”, ucap Kakek sembari mengelus kepala cucunya.



“Kek, siapa yang menemukan belik ini. Bentuknya sangat unik lagi. Yang satu persegi empat, satu lagi berbentuk bulat. Ya, Allah, Kek....airnya bening sekali. Masyaallah...di musim kemarau begini airnya tetap banyak dan bening”, ucap Damar tanpa jeda.

“Duduklah di sini dulu. Sambil kita makan bekal yang Kakek bawa. Ini, kakek tadi pagi merebus ketela pohon, biar bisa untuk mengganjal perut kita”, ucap kakek sembari membuka bekalnya yang dibungkus daun pisang.

“Damar, ketahuilah bahwa belik ini sangatlah bersejarah. Konon dikala itu ada seorang wali yang waskita sedang memikul dua buah tempayan berbentuk kotak dan bulat. Kedua barang tersebut berisi air yang merupakan bekalnya dalam bersyiar agama Islam. Dalam tugasnya menyebarkan agama Islam, ada sebuah pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh sang wali yaitu selama dalam perjalanan dan memikul beban tersebut tidak boleh ketahuan oleh orang lain. Alhasil, sang wali harus melakukan perjalanan di malam hari. Konon hal ini dilakukan bukan tanpa maksud, guru dari sang wali tersebut memesankan hal ini dengan tujuan mulia, supaya beliau bisa berdakwah di siang hari, sedangkan hal lainnya adalah menjauhkan diri dari sikap takabur dan menggugah rasa ketersinggungan masyarakat yang notabebnya masih banyak yang menganut ajaran agama lain”, ucap Kakek Damar.

“Pada suatu ketika sang wali tiba di sebuah wilayah lembah yang sangat gersang tiba-tiba beliau merasa ngantuk yang sangat luar biasa tidak tertahankan. Oleh karenanya, kemudian tertidur di bawah sebuah pohon sampai dengan menjelang fajar. Wali itu sangat terkejut karena penduduk sudah berdatangan mencari air di sungai. Wali tersebut kemudian terbangun dan dengan refleks berusaha mengangkat beban pikulannya, namun setelah berkali-kali mencoba pun pikulan tersebut tidak juga bisa terangkat. Setelah duduk termenung dan mengucapkan beberapa kalimat illahi

sang wali baru sadar kalau sudah melanggar pantangan yang sudah dipesankan oleh sang guru. Konon setelah tidak bisa diangkat kedua tempayan tersebut berubah menjadi batu dan berbentuk seperti yang sekarang ini. Pasca kejadian tersebut tokoh wali ini memulai membina masyarakat dan berdakwah di daerah ini sampai beberapa lama”, lanjut Kakek Damar.

Damar menerawang jauh seolah sedang berpikir keras. “Apa yang kamu pikirkan, Nak”.

“Gelisah saja, Kek. Kemarin aku melihat ada seorang anak yang menggunakan air dengan boros. Aku tidak berani mengingatkannya karena ia orang terpandang di kampung ini. Ia menyiram setiap orang yang lewat di depan rumahnya, termasuk aku. Pada saat ada seorang ibu-ibu menegurnya, untuk tidak menggunakan air untuk hal-hal yang tidak berguna, ia malah mentang-mentang. Ia dengan sombong menjawab, “Kan masih ada belik blumbang, yang mata airnya tidak akan mungkin habis. Blumbang sumber air yang melimpah, orang tuaku tinggal memerintahkan anak buahnya agar air dari belik blumbang dialirkan ke rumahku. Selesai! Ha...ha...”, ucap anak orang kaya itu dengan sombongnya.

“Kakek, mungkin belik ini selamanya tidak akan pernah surut airnya?”, tanya Damar pada Kakeknya.

“Nak, Tuhan itu maha memberi kasih sayang. Tuhan itu maha segala, apa pun yang kita minta pasti akan dikabulkannya. Namun, Tuhan pun bisa menarik nikmatNya begitu cepat ketika kita takabur dan tidak menjaga amanahNya. Kelangsungan sumber air ini tentu tidak lepas dari hutan yang melingkupi sungai dan belik blumbang ini. Kalau masyarakat di sini kelak sudah mulai tidak peduli dengan alam pasti suatu saat belik ini juga akan kering”, tegas Kakek Damar.

“Ayo kita pulang, Nak. Keburu siang, nanti semakin panas”, ajak Kakek Damar sembari memikul dua gentong tanah. Damar dan kakeknya terus menyusuri jalan dan sampailah mereka di rumahnya. Rumah sederhana dengan dinding anyaman bambu, beralaskan tanah liat namun tampak bersih dan asri. Sebuah sudut rumah yang dihiasi dengan tungku penanak nasi dan sebuah kursi tua terbuat dari kayu jati berukuran 0,5 x 1,5 meter menjadi saksi bisu hari-hari Damar menghabiskan waktu bersama kakeknya.

Sejak ayah dan ibu Damar berpamitan pergi merantau delapa tahun yang lalu, Damar harus hidup sendiri bersama kakeknya. Setiap hari ia berharap agar ayah dan ibunya segera pulang karena kakeknya semakin renta. Namun, penantian Damar hanya tinggal penantian tidak ada satu kabar pun dari mereka berdua.

“Damar, tolong kamu rebus air ya, Nak. Kita buat minuman hangat agar tubuh kita selalu sehat dan bugar”.

“Iya, Kek”. Damar pun segera merebus air. Ia sempat tertidur di kursi tua di dapur. Ia sangat terkejut takut kalau air yang direbusnya sudah habis di panic karena ia tertidur cukup lama.

“Kakek, Kek....ini airnya dari tadi kenapa tidak mau mendidih? Aku sudah tertidur cukup lama tetapi air ini tetap saja sepanci penuh, bahkan sama sekali tidak mendidih. Ada apa ini?”, ucap Damar sedikit panik.

“Air dari belik Blumbang tidak akan pernah mendidih. Itu mengajarkan pada kita bahwa sebesar apa pun kita sudah berbuat kebaikan untuk orang lain maka tidak perlu menyombongkan diri. Maka dari itu, air dari belik Blumbang tidak akan pernah mendidih (ria) walaupun dipanaskan

TELAGA SONO

Telaga Sono terletak di Dusun Sono Desa Kalikuning yang terletak di bagian Barat desa. Awalnya telaga ini bernama telogo Bedog yang berada di Dusun Bedog karena para wali ketika mau membuat (mencetak) telaga di Bedog tapi ketahuan oleh gadis Bedog Supit (gadis yang dihindari para wali karena mengurangi kesaktian) saat sedang menyapu.

Wilyah tersebut berada di Bedog tepatnya di sebelah Barat rumah kepala dusun (Mbah Sahrung). Sekarang disana bekas telaga yang tidak jadi dibuat telaga terdapat sumber yang besar dan situ ada batu yang sangat besar yang sebenarnya mau di buka oleh para wali. Batunya sampai sekarang masih ada di sekitar sungai. Dahulunya airnya mengalir daerah ke Timur dan ke Barat namun sekarang mengalir ke sebelah barat saja

Keberadaan telaga saat itu dipelihara oleh Mbah Jokerjo seorang yang tinggal di Dusun Sono, dia juga hanya makan klepon. Klepon merupakan camilan berbahan dasar tepung ketan, dibentuk bulat dan di dalamnya diisi gula merah. Klepon sangat sederhana dalam membuatnya, bulatan-bulatan di masukkan dalam air mendidih ditunggu sampai matang dan ditiriskan. Setelah matang, biasanya makanan ini disajikan dengan topping kelapa muda.

Di sebelah selatan di dusun Sono ada disungai ada tetenger (makam) Mbah Jokerjo yang berupa cungkup, kayunya di makam dibakar tidak oleh pemuda tidak mempan atau tidak membekas. Sekarang di sebelah selatan Kasun Sono yang sekarang ada tanah yang bentuknya oro-oro dan dibawahnya terdapat batu yang besar dan diyakini batu tersebut bekas batu yang terdapat di Telaga yang dibuka oleh wali membuat telaga sehingga tidak dapat digarap



sebagai lahan pertanian. Batu batuan tersebut merupakan batu bedah telaga baru dari telogo Sono yang diangkat disitu untuk menahan agar tanahnya tidak longsor ke telaga. Pemeliharaan telaga oleh Mbah Jokerto untuk telaga ini dengan cara menebang pohon-pohon di sebuah daerah cekungan untuk menutup rongga atau sela-sela bukit. Ketika hujan turun yang lebat maka cekungan tersebut terisi air sampai penuh sampai sekarang. jika dulu ketika tidak ada bedah tologo yang dipelihara (wiyoro) Mbah Jokerjo mungkin tidak ada cerita di Sono tentang mengolah persawahan. Air di telaga dari dulu sampai sekarang debit air dan luasnya sampai sekarang tidak mengalami perubahan.

Dulunya terdapat wangkong (tanah mengambang yang terdapat rumput di atasnya) itu tidak ada putusnya dari ujung satu ke ujung lain, bahkan ternakpun bisa naik di atas wangkong. Wangkong terbuat dari daun-daun busuk dan dahan-dahan serta akar-akar walau giyang-goyang yang tebalnya hampir 1 meter. Bahkan ada cerita wangkong diiris-iris buat berlayar di tengah telaga. Bahkan dulunya bisa memancing ikannya. Bulan Agustus misalnya dipinggir telaga yang biasanya dibuat sawah sehingga tergenang air. Air telaga tidak dapat dinikmati oleh masyarakat Sono tetapi dimanfaatkan oleh desa yang berada dibawah telaga misalnya Desa Gegeran. Telaga ini dikelilingi oleh 2 bukit yang sisi sebelah Barat berbatu dan sebelah Timur bertanah.

Menurut Mbah Sahrn bukit yang sebelah barat hampir semua bukitnya berbatu karena saat membuat telaga ini galian yang berujud batu diletakkan di sebelah Barat dan galian yang berujud tanah diletakkan di sebelah Timur. Sekarang masyarakat menyebut bukit yang berbatu dengan Gunung Tipis.

ASAL USUL NAMA PANTAI WATU KARUNG

Siapa yang tidak kenal dengan Pantai Watu Karung. Pantai yang sangat indah bahkan banyak orang menyebutnya sebagai Raja Ampatnta Jawa. Konon, di pinggir Pesisir Pantai Selatan, tersebutlah Padukuhan Gumulharjo, di padukuhan ini pada zaman dulu lahir seorang pemuda yang gagah perkasa pemberani dia bernama Gambang Jiwo. Karena bertempat tinggal di tepi laut, pemuda ini hidup sebagai nelayan.

Untuk meraih kehidupan yang lebih layak pemuda ini sangat getol dalam menimba ilmu kanuragan jaya kawijayan, agar menjadi orang dewasa yang tatag tangguh, tanggung jawab, dan disegani oleh teman-temannya juga seluruh masyarakatnya.

Gambang Jiwo terus berguru. Pertama ia berguru kepada Kyai Gethek Lungit. Dari Kyai Gethek Lungit ini dia mendapat ilmu yang disebut Aji Manik Banyu. Ilmu ini memiliki kekuatan bisa menyelam di dalam laut dengan waktu yang dikehendaki.

Ilmu yang kedua didupatkannya dengan tidak sengaja. Semua karena kuasa Tuhan. Suatu malam Gambang Jiwo memancing ikan di bawah tebing. Di tebing itu ada Goa yang di tempati Macan Putih bersama anaknya. Konon, pada zaman dulu binatang bisa berbicara seperti manusia. Macan Putih memiliki ilmu yang disebut Aji Bayu Sirna. Ilmu ini memiliki kekuatan Aji dimantranya. Siapa pun yang kena mantra itu kabarnya bisa mati seketika.

Ilmu ini, oleh Macan Putih akan diberikan kepada anaknya. Itupun menanti jika anaknya sudah siap menerima, dan waktu memberikannya menanti tengah malam. Syarat yang lain adalah tidak ada makhluk lain yang mendengarkan atau mengetahui hal

tersebut. Pada malam itu juga anaknya sudah siap untuk menerima wejangan Aji Bayu sirna dari ayahnya. Setelah diamati sekitarnya tidak ada manusia atau makhluk lainnya amacam putih pun mulai memberikan wejangan kepada anaknya.

Namun naas, setelah memberikan wejangan, macan putih itu mati. Anaknya terhentak hatinya, terkejut, bingung sambil mengamati lingkungannya. Ia menangis bahkan pingsan, sehingga setelah sadar tidak ingat sedikitpun apa wejangan aji yang diberikan ayahnya. Akhirnya dia hidup sendirian tanpa memiliki kekuatan.

Diam-diam Gambang Jiwo yang tengah memancing mendengar semua wejangan Macan Putih pada anaknya. Dengan cepat Aji Bayu Sirna menyatu dengan jiwa dan raga Gambang Jiwo sehingga ilmu Gambang Jiwo bertambah dan tercukupi.

Karena kehidupan Gambang Jiwo sebagai nelayan, maka semua ilmu yang dimiliki digunakan untuk menyempurnakan peralatannya di kala memancing. Gambang Jiwo memiliki Pancing Kencana dan Senar Senggarut.

Senar Senggarut terbuat dari serabut batang senggarut banyak orang mengatakan lulup. Lulup ini dililit-lilit atau ditampar disambung-sambung sampai panjang, kalau sekarang menggunakan senar. Senar dan pancing kencana milik Gambang Jiwo diisi dengan mantra Aji Manik Banyu dan Aji Bayu Sirna, sehingga setiap melaut mendapat ikan yang banyak dan besar-besar. Dengan mantra-mantra itu pancing kencananya memiliki daya tarik bagi ikan. Senar senggarutnya melumpuhkan ikan sehingga mudah diambil dan dibawa pulang, untuk kebutuhan keluarga dan sebagian dibagikan kepada tetangganya.

Ki Gambang Jiwo dikenal sebagai orang berjiwa sosial yang tinggi, bagi pelaut yang mengalami kendala para pelaut merasa



kesulitan untuk masuk ke laut, konon, pada zaman dulu kanan kiri pantai tertutup oleh dua batu yang sangat besar, berhadapan dengan jarak begitu dekat, hanya dipisahkan oleh lorong air yang sempit, kedua batu itu seolah-olah mau bertarung, banyak orang mengatakan batu tarung, diatas batu itu digunakan untuk tempat mengadu ayam.

Pada suatu hari Gambang Jiwa mendatangi orang-orang yang sedang mengadu ayam, dia melihat dan mengamati ayam yang sedang bertarung, setiap bulu ayam jantan itu dapat digunakan untuk umpan memancing, bahkan sampai sekarang masih ada orang menggunakan bulu ayam jantan memancing.

Masalah lorong air yang sempit dan sulit untuk dilalui para pelaut, Gambang Jiwa selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi di petunjuk. Petunjuk itu datang. Gambang Jiwa mencoba menghentak-hentakkan welah atau dayung yang telah diisi mantra dan doa. Ia terus mendorong batu-batu itu ke kiri dan ke kanan.

Atas ridho Alloh SWT batu-batu itu terpisah lebar, tidak menghalangi jalannya para nelayan untuk melaut, dari peristiwa itulah nama Batu Tarung berubah menjadi Watukarung. Watukarung sendiri mempunyai makna terbuka luas, nelayan bebas mengarungi samudra, mencari ikan untuk mencukupi kebutuhan hidup dan kehidupan.

Akhirnya Batutarung tidak digunakan tempat mengadu ayam, mulut pantai terbuka lebar seperti sekarang. Mulut pantai yang dimaksud adalah di depan Tempat pelelangan Ikan (TPI) Watukarung.

HILANGNYA PANCING KENCANA DI WATUKARUNG

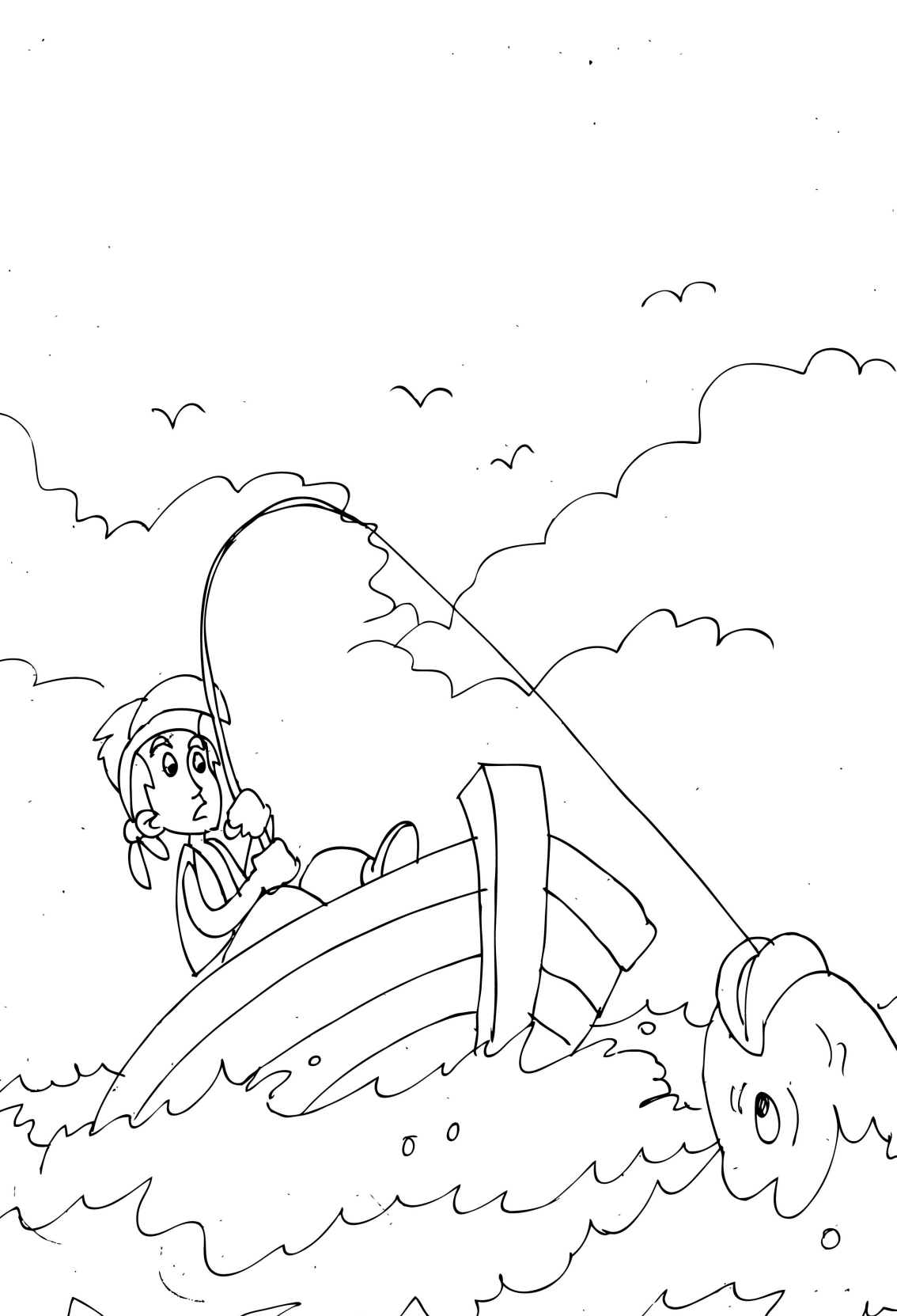
Tokoh terkemuka di daerah Watukarung adalah Gambang Jiwa. Ia seorang sakti yang selalu menolong. Ia mempunyai seorang putri bernama Sri Kerta Sari, namun banyak orang memanggil Ketro Sari. Gadis ini berparas cantik, bersikap santun dan lembut.

Pada suatu hari ada seorang pemuda, dari daerah jauh dan tidak dikenal asalnya sementara dia mondok atau tinggal bersama di rumah Gambang Jiwo. Pemuda itu setiap hari pekerjaannya membuat perahu. Pemuda itu oleh Ki Gambang Jiwa dipanggil Baita. Baita adalah perahu kecil yang terbuat dari kayu munggur atau trembesi atau kayu lain yang sejenis. Ki Gambang Jiwa mengetahui bahwa Sri Kerta Sari dan Baita sering kali bersama. Untuk menghindari fitnah akhirnya keduanya pun dinikahkan.

Mereka berumah tangga dan bertempat tinggal di suatu tempat dengan tentram dan nyaman karena ditempati oleh gadis cantik yang bernama Sri Kerta Sari maka pedukuhan dimana ia tinggal dinamakan pedukuhan Ketro.

Untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari, Baita yang telah menjadi kepala rumah tangga memilih menjadi nelayan seperti ayah mertuanya. Melihat hasil mertuanya melimpah, Baita tertarik untuk melaut dengan menggunakan senur dan pancing kencana milik sang mertua, ternyata benar setiap pancingnya dilempar ke laut banyak ikan besar yang memakan umpan dan mudah di tarik ke atas perahu.

Sayangnya pada pancingan terakhir, Baita mendapat suatu halangan. Pancingnya di makan ikan besar. Pancing dan senurnya putus. Baita pulang dengan rasa cemas, kecewa dan takut dimarahi istri dan ayah mertuanya. Setelah sampai di rumah, dengan tubuh



gemetar Baita menyampaikan kejadian yang sebenarnya kepada ayah mertua dan istrinya. Ayah mertuanya pun diam begitu mendengar cerita Baita dan tidak menunjukkan kemarahan.

Begitu mendengar cerita Baita, ayah mertuanya menasihati dengan kata-kata yang lembut dan bijaksana, menasihati menantunya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Baita pun diberi mantra Aji Manik Banyu dan Aji Bayu Sirna. Ia diminta kembali ke dasar laut untuk mencari Pancing Kencana yang hilang dimakan ikan.

Baita pun berangkat. Ia berpamitan kepada istrinya dan ayah mertuanya, sambil bersumpah tidak akan kembali jika tidak membawa pulang pancing kencana. Konon, dalam cerita di dasar laut ada kerajaan yang sangat besar megah dan indah seperti di daratan. Selain itu, juga banyak penjilmaan seperti di daratan Baita menyelam beberapa hari di dasar samudra. Ia pun merasa hidup di daratan.

Gerak-gerik Baita yang ke sana kemari, mencari pancing kencana itu selalu diawasi oleh penjaga kerajaan yang bernama Bangkorak. Karena gerak-geriknya mencurigakan akhirnya Baita ditangkap oleh Bangkorak bersama prajurit. Terjadilah perlawanan yang seru antara kedua belah pihak. Bangkorak beserta prajurit dapat dilumpuhkan Baita. Baita pun mengatakan bahwa kedatangannya tidak akan mengganggu, hanya mencari pancing kencananya yang hilang dimakan ikan.

Kemudian Bangkorak memberitahu Baita bahwa situasi kerajaan saat ini berkabung, Putri Sang Ratu sedang sakit tenggorokan yang sangat sangat parah. Mendengar berita itu Baita dalam hatinya timbul praduga jangan-jangan yang memakan pancing kencana itu adalah Putri Sang Ratu.

Baita minta kepada Bangkorak untuk diantar menghadap Sang Ratu bahkan Baita menyanggupkan diri untuk menyembuhkan putri yang sakit. Sampai di kerajaan Sang Ratu menyambut Baita dengan baik dan mempersilahkan untuk segera mengobati sakit putrinya. Sang putri diminta membuka mulutnya begitu mulutnya dibuka Baita sangat terkejut, ternyata benar dipangkal tenggorokan Sang Putri terlihat pancing kencana yang bersinar kemilau. Dengan sangat hati-hati Baita pun mengambil pancing kencana tanpa rasa sakit, seketika itu Sang Putri sembuh. Ia pun sangat gembira.

Atas jasanya, Sang Ratu menawarkan hadiah apa yang diminta Baita. Baita tidak meminta hadiah apa pun. Baginya bisa menolong Sang Ratu dan membawa pancing kencana kembali pulang sudah cukup. Ia pun berpamitan untuk kembali berkumpul bersama keluarganya.

Sang Ratu pun mengucapkan terima kasih pada Baita dan ia pun berjanji untuk selalu mendoakan Baita dan keluarganya selamat dan anak cucunya yang melaut tidak ada gangguan. Sang Ratu pun juga mendoakan agar Baita dan keluarganya selalu diberikan keberkahan, jika memancing selalu mendapat ikan banyak agar bisa mencukupi kebutuhan hidup selama-lamanya.

Kedatangan Baita disambut keluarga dengan suka cita. Pancing Kencana segera diserahkan kepada ayah mertuanya. Kemampuan Baita membawa kembali pancing kencana dengan penuh perjuangan yang sangat berat, ia pun kemudian diberikan sebutan Baita Jaya.

Pada malam hari Baita menceritakan tentang nama putri Sang Ratu yang memakan Pancing Kencana itu. Sang Ratu menjelaskan bahwa namanya adalah Jeng Kilong. Jeng adalah sebutan wanita, dan Kilong itu cantik. Namun wanita memiliki kodrat yang tidak bisa ditiru oleh laki-laki yaitu kodrat datang bulan, dan sekarang, cerita para nelayan, ikan kilong itu dibagian tubuhnya ada yang mengeluarkan darah seperti wanita yang sedang datang bulan.

TUNGGUL WULUNG DAN SYIAR ISLAM DI PACITAN

Gunung Limo, salah satu destinasi wisata di Pacitan akhir-akhir ini menjadi semakin menarik. Terlebih sebuah lagu berjudul Gung Lima yang ditulis oleh Presiden RI ke-6 menjadi mooming. Terdapat fakta sejarah luar biasa tentang Gunung Lima karena tidak bisa dilepaskan dengan nama besar Eyang Tunggul Wulung.

Eyang Tunggul Wulung adalah orang pertama yang melakukan babat alas di lereng Gunung Limo yang saat ini dikenal menjadi Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung. Tunggul Wulung juga diyakini sebagai orang yang melakukan penyebaran agama Islam di tanah Jawa yang sebelumnya lebih banyak menganut agama Hindu dan Budha.

Suatu ketika Eyang Tunggul Wukung hadir di lereng Gunung Limo diiringi seorang asisten bernama Mbah Brayut yang akhirnya menjadi cikal bakal dan menetap di Desa Sidomulyo, Kecamatan Kebonagung.

Sejarah Eyang Tunggul Wulung bermula dari kedatangan prajurit soreng seiring Kasultanan Demak Bintoro yang berdiri di abad 15. Seorang prajurit Soreng Pati, sebutan prajurit kerajaan Demak Bintoro (berasal dari kata sura ing pati yang berarti rela berkorban/mengabdikan sampai mati) berpangkat Mantri Tamtama yang kemudian lazim disebut Eyang Tunggul Wulung.

Generasi pertama, bagi masyarakat Pacitan mungkin bukan sekedar figur sejarah semata. Hal ini terutama terjadi di kalangan masyarakat lereng Gunung Limo yang meyakini bahwa Eyang Tunggul Wulung adalah penguasa pertama Gunung Limo, sekaligus pelopor penyebaran agama Islam di Desa Mantren dan sekitarnya.

Kata mantren atau Desa Mantren berasal dari kata mantri yang berarti penguasa dan memiliki kebijakan. Berdasarkan urutan pangkat dari atas: (1) Raja/Sultan, (2) Adipati/Bupati, (3) Demang/Camat, (4) Mantri/Lurah, (5) Punggawa/Pegawai kerajaan atau pangkat dalam kerajaan, (6) Tamtama/prajurit, (7) Soreng Pati prajurit khusus berani mati. Hal ini menunjukkan bahwa Eyang Tunggul Wulung adalah penguasa daerah tersebut.

Eyang Tunggul Wulung, tidak lain adalah salah seorang prajurit yang mendapat perintah Raden Patah (Raja Kasultanan Demak Bintoro) menjaga pusaka bendera panji hitam yang disebut panji Kyai Tunggul Wulung untuk dikibarkan di puncak-puncak gunung di tanah Jawa.

Hal itu sebagai tanda syiar Islam secara turun-temurun. Karena mendapat tugas untuk menjaga panji Tunggul Wulung, soreng pati yang berpangkat mantri tamtama tersebut diberi gelar Eyang Tunggul Wulung sesuai dengan nama pusaka yang dijaganya.

Hal serupa juga terjadi pada pengangkatan Kyai Jayaniman pada masa Diponegoro sebagai Bupati Pacitan yang bergelar Kanjeng Jimat, setelah mengabdikan diri sebagai juru pusaka di gedong Jimatan (1812-1826).

Nama Tunggul Wulung sebagai simbol syiar Islam tidak hanya di Gunung Limo. Di Kadipaten Wengker (sekarang bernama Ponorogo) pada era Demak, Raden Katong (Betara Katong) yang bernama asli Lembu Kanigoro putra raja Majapahit Brawijaya V dari ibu yang berasal dari Bagelen, selaku adipati, beliau memiliki pusaka tombak pengibar panji kejayaan yang bernama Tunggul Wulung.

Tombak Tunggul Wulung milik Betara Katong tersebut sebagai pusaka simbol peradaban Islam di Ponorogo. Tombak



Tunggul Wulung bersama dengan pusaka Payung Tunggul Naga dan ikat pinggang Cinde Puspito masih rutin setiap tahun diarak dalam tradisi kirab napak tilas pada 1 Syuro dari kompleks makam Batara Katong menuju pusat kota.

Sejarah Tunggul Wulung ini berawal dari senja kala Majapahit yang ditandai mulai redupnya pengaruh kekuasaan Raja Brawijaya V, saat kakak tertuanya Raden Jaka Purba yang berganti nama sebagai Raden Fatah, mendirikan Kasultanan Demak Bintoro. Lembu Kanigoro mengikuti jejaknya, untuk berguru di bawah bimbingan Wali Songo di Demak.

Raja Demak mengirimkan santri-santri sekaligus mantri tamtama pilihan menuju Wengker, untuk syiar Islam yang lebih luas. Salah satu yang terbaik adalah Raden Katong lalu kemudian memilih tempat yang memenuhi syarat untuk pemukiman, yaitu di Dusun Plampitan, Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan.

Batara Katong pada tahun 1486 memerintahkan memabat hutan. Perjuangan yang luar bisa kala itu karena penuh dengan rintangan. Banyak gangguan dari berbagai pihak yang tidak berkenan dengan kedatangan Batara Kathong di Bumi Wengker, termasuk makhluk halus yang datang. Namun, karena bantuan warok dan para prajurit Wengker, akhirnya pekerjaan memabat hutan itu lancar.

Para punggawa dan anak cucu Batara Katong inilah yang kemudian mendirikan pesantren-pesantren sebagai pusat pengembangan agama Islam. Beliau kemudian dikenal sebagai Adipati Sri Batara Katong (gelar yang diberikan oleh Sunan Kalijaga) yang membawa kejayaan bagi Ponorogo pada saat itu.

Hal ini ditandai dengan adanya prasasti berupa sepasang batu gilang yang terdapat di depan gapura kelima di kompleks

makam Batara Katong di mana pada batu gilang tersebut tertulis candrasengkala memet berupa gambar manusia, pohon, burung (Garuda) dan gajah yang melambangkan angka 1418 saka atau tahun 1496 M .

Batu gilang itu berfungsi sebagai prasasti “Penobatan” yang dianggap suci. Atas dasar bukti peninggalan benda-benda purbakala tersebut dapat ditemukan hari wisuda Batara Katong sebagai Adipati Kadipaten Ponorogo, yakni pada hari Ahad Pon Tanggal 1 Bulan Besar, Tahun 1418 saka bertepatan dengan Tanggal 11 Agustus 1496 M atau 1 Dzulhijjah 901 H (Prasasti Batu di Komplek Makam Batara Katong).

Pada masa Demak daerah Wengker Kidul sudah banyak dijelajahi oleh para mubaligh. Beberapa diantaranya, Ki Ageng Jaiman (sekitar Arjosari). Seorang murid Sunan Kalijaga yang pandai membuat terbang/rebana dan bedug. Memiliki peninggalan pusaka “tatah panjang” yang masih tersimpan di Desa Gembuk. Ki Ageng Klomoh di Desa Gembuk. Adalah utusan Raden Patah untuk bahan tali ijuk di sekitar Gunung Limo untuk pembangunan masjid Demak di tahun 1477 M. Syeh Maulana Maghribi seorang ulama dari tanah Maghrib (Maroko) untuk mengajar agama Islam, menetap di Dusun Duduhan (Desa Mentoro) bersamaan babat alas Wengker tahun 1486 M.

Syeh Maulana Maghribi memiliki peran terhadap sejarah babad di Pacitan sebagai mubaligh Islam pertama kali yang dikirim oleh Raden Patah (Kadipaten Demak Bintoro) ke tanah Wengker Kidul untuk menidik ilmu tauhid.

Kedatangan beliau dikawal oleh Ki Ageng Petung (R. Jaka Deleg /Kyai Geseng). Dalam versi lain Kyai Geseng memiliki sebutan Sunan Siti Geseng murid Sunan Kalijaga (Raden Mas Sahid). “Hal ini diperkuat dengan adanya jubah Sunan Siti Geseng yang masih

disimpan di Masjid Nurul Huda Desa Tanjungpuro, Kecamatan Ngadirojo, Pacitan lengkap dengan seperangkat alat pertukangan yang digunakan membangun masjid.

Benda sejarah yang tersimpan di dalam kotak masih ada sampai sekarang dan diletakkan di atas cungkup masjid. Kedatangan Sunan Siti Geseng di Wengker Kidul ditandai dengan penanaman bambu petung, yang kemudian bergelar Ki Ageng Petung (sisa-sisa peninggalan berupa pusaka dan alat-alat pertukangan masih tersimpan di Desa Kembang dan Sirnobojo Kecamatan Pacitan.

KISAH MBAH SAYEM, PENGHUNI SONG TERUS PACITAN

Malam begitu dingin. Angin bertiup sepoi menyapu mendung yang mulai menyelimuti Desa Wareng Kecamatan Punung Pacitan. Malam itu Panji begitu semangat mengerjakan pekerjaannya. Ia mendapatkan tugas untuk membuat cerita tentang Mbah Sayem, sosok manusia purba yang ditemukan di Song Terus Pacitan.

“Pak, sakjane Mbah Sayem itu siapa. Tadi siang saya bersama teman-teman ke Song Terus, tapi mencari Mbah Sayem ndak ketemu”, tanya Panji pada Bapaknya.

“Lho, Le, Mbah Sayem itu manusia purba yang ditemukan di Song Terus. Jadi kalau kamu mencari ya harus masuk ke Song Terus”.

“O,... Berarti Mbah Sayem sudah meninggal ya Pak”, tanya Panji menyelidik.

“Coba kamu ke sini, Bapak akan ceritakan”, jawab Bapak sambil menuturkan cerita kepada Panji.

“Tahun 1994 para ahli sejarah melakukan penelitian di Song Terus. Dari penelitian tersebut ditemukan lebih dari 70.000 artefak. Pada 10 tahun terakhir, penggalian dilakukan intensif oleh tim gabungan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Museum National d’Histoire Naturelle Paris, Perancis, dipimpin oleh Truman Simanjuntak dan Francois Semah. Mereka menggali di pintu masuk goa, dengan dua buah lubang uji yang digali hingga kedalaman 16 meter”, kata Ayah Panji.

“Goa Song Terus sendiri mempunyai panjang 150 meter dengan lebar 10 meter-20 meter dan tinggi plafon 10 meter. Tahun 1999



akhirnya ditemukan rangka manusia purba, yang diperkirakan berusia 10.000 tahun. Manusia Purba tersebut kemudian disepakati oleh para peneliti dengan nama Mbah Sayem”, tegas Pak Parjo, Ayah Panji.

“Berarti yang memberi nama Mbah Sayem itu bukan ayah dan ibunya Mbah Sayem, ya Pak. Yang ngasih nama orang-orang itu. Memangnya boleh ya, Pak”, tanya Panji dengan tatapan ingin tahunya.

“Panji, itu semua untuk mempermudah dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Kalau tidak diberi nama kan jadi susah untuk menyebutkan atau untuk mendoakannya. Iya, kan”, jawab Pak Parjo, dan dibalas dengan anggukan Panji.

“Mbah Sayem itu berjenis kelamin laki-laki berumur 40 tahun-50 tahun. Saat ditemukan, posisinya sedang berbaring. Kedua tangannya menggenggam alat batu dan alat dari tulang. Beberapa kepala monyet ekor panjang atau makaka tersebar di sekelilingnya. Kuburannya ditutupi daun pakis, yang di atasnya diletakkan sepotong besar daging sapi bakar”, ucap Pak Parjo.

“Panji, yang kamu juga harus tahu adalah bahwa manusia purba bernama Mbah Sayem ini juga menjadi manusia purba pertama yang giginya keropos atau mengalami karies. Katanya para peneliti ini disebabkan kebanyakan manusia purba tidak lagi berburu tetapi mereka sudah mulai mengonsumsi bahan makanan yang banyak mengandung karbohidrat yang berasal dari pertanian. Selain itu, karena soal kurangnya perawatan dan pembersihan mulut dan gigi dalam jangka waktu lama”, ujar Pak Parjo.

“Makanya Le, kamu harus rajin merawat gigi. Jadi giginya terjaga dengan baik dan tetap sehat, ya”, tutur Pak Parjo, diikuti anggukan Panji.

ASAL USUL NAMA PACITAN

“Dadi wong Pacitan ya kudu ngerti karo sejarah kuthone. Nek wis weruh banjur njogo ugo nglestarekake bab sing apik. Suk kowe bakal gedhe, Le. Kowe lan konco-kocomu sing bakal nerusake dadi pemimpin ing tlatah Pacitan”, kata Mbah Kakung suatu malam, ketika Danur menjelang tidur.

“Inggih, Kung”, jawab Danur Singkat. “La, niki teng nopo kok kutho mriki niki diwastani Pacitan nggih, Kung”, lanjut Danur.

“Awakmu pingin ngerti critane. Nandang mrengno, mirengno critane kakung. Nganggo basa Jawa opo basa Indonesia? ”. “Bahasa Indonesia mawon, Kung”, jawab Danur cepat.

“Asal usul nama Pacitan, sebenarnya ada dua versi. pertama, Pacitan berasal dari kata “Pace Sak Pengetan” yang diberikan oleh Pangeran Mangkubumi saat menyingkir ke daerah Wengker Kidul karena terdesak musuh. Saat itu sedang terjadi perang gerilya 1747-1749 (Perang Palihan Nagari (1746-1755))melawan VOC Belanda. Pangeran Mangkubumi mengalami kekalahan, beliau disertai 12 orang pengikutnya mundur ke Selatan sambil mencari dukungan untuk membantu perjuangan. Tanggal 25 Desember 1749 rombongan tersebut lemah lunglai, dan atas bantuan Setroketipo beliau diberi sebuah minuman yaitu buah pace yang telah direndam dengan legen buah kelapa, dan seketika itu juga kekuatan Pangeran Mangkubumi pulih kembali. Daerah itu diingat dengan pace sapengetan dan dalam pembicaraan keseharian sering disingkat dengan pace-tan lalu menjadilah sebuah nama kabupaten Pacitan”.

“Setelah Pangeran Mangkubumi menjadi Hamenku Buwono I beliau memenuhi janjinya kepada para pengikutnya yang ketika itu ikut



bergerilya. Setroketipo diangkat menjadi Bupati Pacitan ke-2 setelah sebelumnya dijabat oleh Raden Ngabehi Tumenggung Notoprojo. Raden Ngabehi Tumenggung Notoprojo sebelumnya diangkat juga oleh Pangeran Mangkubumi pada tanggal 17 Januari 1750 setelah Beliau banyak membantu Pangeran Mangkubumi ketika bergerilya di daerah Pacitan. Ketika itu Ngabehi Suromarto menjabat demang Nanggung dan ketika diangkat bupati bergelar Raden Ngabehi Tumenggung Notoprojo”.

“Versi yang lain mengatakan bahwa Pacitan berasal dari kata Pacitan yg berarti makanan kecil, camilan, snack yang tidak mengenyangkan. Ada yang mengkaitkan ini dengan kondisi Pacitan saat itu sebagai daerah minus sehingga sumber daya alam yang ada tidak mencukupi atau tidak mengenyangkan warga yang tinggal di tempat tersebut”.

“Ada fakta yang menarik bahwa nama Pacitan ternyata telah muncul jauh sebelum terjadi perang gerilya Pangeran Mangkubumi. Nama Pacitan telah disebut-sebut dalam Babad Momana yang dibuat pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645)”.

“Kenang Danur ya kudu pirsom sapa wae sing pernah mimpin tlatah Pacitan. Iki asma-asama para pemimpin sing pernah lenggah dadi Bupati Pacitan”.

1745-1750 : R.T.Notopoero (Raden Ngabehi Tumenggung Notoprojo).

1750-1757 : R.T.Notopoero (Raden Ngabehi Tumenggung Notoprojo).

1757- : R.T.Soerjonegoro I

1757-1812 : R.T.Setrowidjojo I (Setroketipo)

1812- : R.T.Setrowidjojo II ((3 bulan) R.M Lantjoer)

1812-1826 : M.T.Djogokarjo I (Jayaniman)

1826- : M.T.Djogonegoro (Mas Sumadiwiryo)

1826-1850 : M.T.Djogokarjo II (Mas Karyodipuro)

1850-1864 : R.T. Djogokarjo III (Mas Purbohadikaryo)

1866-1879 : R.Adipati Martohadinegoro (Raden Mas Cokrodipuro)

1879-1906 : R.T Martohadiwinoto (Mas Ngabehi Martohadiwinata)

1906-1933 : R.Adipati Harjo Tjokronegoro I (R.T. Cokrohadijoyo)

1933-1937 : kosong (pemerintahan sehari-hari oleh Patih Raden Prawirohadwiryo)

1937-1942 : R.T.Soerjo Hadijokro (bupati terakhir masa pemerintahan Belanda)

1943- : Soekardiman

1944-1945 : MR.Soesanto Tirtoprodjo

1945-1946 : R.Soewondo

1946-1948 : Hoetomo

1948-1950 : Soebekti Poesponoto

1950-1956 : R.Anggris Joedoediprodo

1956-1960 : R. Soekijoen Sastro Hadisewojo(bupati)

1957-1958 : R.Broto Miseno (Kepala Daerah Swantara II)

1958-1960 : Ali Moertadlo (Kepala Daerah)

1960-1964 : R.Katamsi Pringgodigdo

1964-1969 : Tedjosumarta

1969-1980 : R.Moch Koesnan

1980-1985 : Imam Hanafi

1985-1990 : H.Mochtar Abdul Kadir

1990-1995 : H. Soedjito

1995-2000 : Sutjipto. Hs

2000-2005 : H. Soetrisno

2005-2010: H. Sujono (meninggal sebelum selesai masa jabatan digantikan wakilnya: H.G. Soedibjo yang memerintah 34 hari)

2011- sekarang: Drs. H. Indartato, MM

“Mugo dadi pengeling-elingmu, ya Ngger. Awakmu kudu iso nuladhani para pemimpin, ben uripmu ono gunane. Njogo tanah kelahiran kuri kudu, amarga ning kene kowe lahir, gedhe lan urip. Kabeh kudu disyukuri, ora pareng sambat wae. Tugasmu saiki sinau, sekolah sing bener ben suk nek dadi pemimpin ya pemimpin sing apik, adil, uga tansah diparingi perlindungan Allah SWT”, ucap Mbah Krama, Kakek Danur.

UPACARA ADAT TETAKEN DI DESA MANTREN PACITAN

Pagi yang sejuk, cerah dan hijau di Gunung Limo Kecamatan Kebonagung Pacitan. Burung-burung berkicau bersahut-sahutan menyambut pagi. Hari itu, tepat tanggal 15 Muharam, dimana biasanya masyarakat sekitar Gunung Limo melaksanakan upacara adat Tetaken.

Gunung Limo diyakini masyarakat sekitar memiliki nilai magis diwujudkan dengan bentuk upacara atau ritual di daerah tersebut. Bagi masyarakat Pacitan, Gunung Limo adalah simbol kekuatan dan nilai spiritual, sehingga ritual tetaken menjadi budaya yang unik bernuansa spiritual juga.

Upacara berbentuk ritual ini sudah turun temurun dilaksanakan masyarakat di lereng Gunung Limo, tepatnya berada di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung, Pacitan. Ritual upacara Tetaken ini merupakan upacara bersih desa atau sedekah bumi. Model dari ritual ini adalah ketika sang juru kunci Gunung Lima, Somo Sogimun, turun gunung. Bersama 16 anak buahnya, yang sekaligus murid-muridnya. Mereka baru selesai menjalani tapa di puncak gunung dan akan kembali ke tengah masyarakat.

Kata Tetaken berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti teteki atau maknanya adalah 'pertaapaan'. Tak heran, dalam pelaksanaan ritual ini, suasana religius yang kental namun sederhana menandai ritual ini. Sejarah Upacara ritual tetaken ini bermula dengan kisah, ketika Tunggul Wulung bersama Mbah Brayat mengembara. Tujuan, melakukan pengabdian dan menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa setelah bertapa di Gunung Lawu. Namun, dalam perjalanan, dua orang ini berpisah. Mbah Brayat memilih tinggal di Sidomulyo, sementara Kiai Tunggul Wulung

memilih lokasi yang sepi di puncak Gunung Lima Kebonagung. Diceritakan juga bahwa Kyai Tunggul Wulung adalah orang pertama yang melakukan babat alas di kawasan Gunung Lima yang kelak kemudian disebut Mantren.

Tetaken adalah acara pembuka rangkaian ritual. Tak lama setelah rombongan turun, iring-iringan besar warga muncul, memasuki area upacara. Mereka mengenakan pakaian adat Jawa. Barisan paling depan adalah pembawa panji dan pusaka Tunggul Wulung dengan dua keris, satu tombak, dan Kotang Ontokusumo. Selain membawa berbagai hasil bumi dan keperluan ritual (tumpeng dan ingkung, misalnya), di baris terakhir beberapa orang tampak membawa bumbung (wadah air dari bambu) berisi legen atau nira (air yang diperoleh dari pohon aren). Saat berada di tempat acara, secara bergilir para pembawa legen menuangkan isi bumbungnya ke dalam sebuah gentong yang diyakini bermanfaat untuk kesehatan. Kemudian setelah semua penunjang ritual berada ditempat acara, acara inti pun segera dimulai. Sebagai tanda kelulusan, ikat kepala para murid itu dilepas. Murid-murid itu satu persatu diberi minum air dari sari aren tersebut.

Secara bergilir para murid tersebut menghadapi tes mental dengan penguasaan ilmu bela diri, serta kadang – kadang mendapatkan cambukan. Prosesi tersebut bermakna bahwa tantangan bagi pembawa ajaran kebaikan tidaklah ringan, harus menghadapi ujian dan rintangan yang berat. Namun semua akhirnya dapat diatasi, dan pada akhirnya kebaikan mampu mengalahkan kejahatan.

Upacara adat tetaken diakhiri dengan semua warga melakukan tarian bersama Langen Bekso dengan cara berpasangan. Tua muda, laki-laki dan perempuan larut dalam kegembiraan. Gending-gending Jawa mengiringi setiap gerak langkah mereka. Kegembiraan masyarakat bertambah karena hasil panen di bumi Desa Mantren yang melimpah untuk kesejahteraan masyarakatnya.

TENTANG PENULIS

1. Dr. Sri Pamungkas, M.Hum.

Dr. Sri Pamungkas, M.Hum., adalah anak terakhir Pasangan Soetopo Soehartono-Sumartini. Lahir di Pacitan 18 Januari 1975, dan telah 21 tahun sebagai dosen di STKIP PGRI Pacitan. Pamungkas menempuh S1 di Fakultas Sastra Universitas Jember, S2 Linguistik Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan S3 Linguistik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pamungkas pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan selama 2 periode. Selain itu, ia pernah menjabat sebagai Sekretaris Penjaminan Mutu STKIP PGRI Pacitan. Bukan hanya itu, Pamungkas juga aktif dalam kegiatan organisasi, seperti Ketua Himpunan Sarjana Kesusasteraan Kabupaten Pacitan, Ketua Gerakan Pemasarakatan Minat Baca Kabupaten Pacitan, Pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Provinsi Jawa Timur, Pengurus Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Provinsi Jawa Timur, Komisioner Komisi Nasional Pendidikan, dll.

Komitmennya dalam bidang literasi nyata adanya, Bersama Sang Suami, Deny Sudrajat, S.Pd., ia mendirikan sebuah lembaga karakter anak yang diberi nama Community Learning Center DboecahS Pacitan dengan konsentrasi kelas penulis cilik dan remaja, kelas ekspresi (pantomime, drama, puisi, dll), kelas IT anak, dll.

Pamungkas telah berhasil mengantarkan anak-anak Pacitan sebagai juara di tingkat nasional, Provinsi maupun Kabupaten. Selain sebagai editor, reviewer journal, Pamungkas juga aktif sebagai pengelola media online halopacitan.com. bahkan bukunya yang berjudul *Bahasa Indoesia dalam Berbagai Perspektif* pernah mendapatkan penghargaan Nugrajasadharna Pustakaloka, sebagai buku terbaik bidang bahasa dan hukum Perpustakaan Nasional RI tahun 2012. Hal yang juga membaggakan, barubaru ini Pamungkas terpilih sebagai peraih penghargaan inspiring women bidang pendidikan Kabupaten Pacitan.

2. **Aisya Auliya Sudrajat**

Namaku Aisya Auliya Sudrajat atau akrab dipanggil Echa. Aku lahir 21 Juli 2002 di Kota 1001 Goa yakni Pacitan Jawa Timur. Sejak kecil hobiku membaca, menulis, dan bercerita. Hingga kini aku berkesempatan untuk dapat menerbitkan buku seperti KKPK The Winner, KKPK From Hates to Lovers, dan beberapa lainnya. Aku juga sempat menjadi Juara 1 Lomba Menulis Cerita “Aku dan Purbakala” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Juara 1 Lomba Vlog “Pilah Sampah dari Rumah” Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan”, dll. Semoga kalian suka dengan ceritanya, jika ingin berkenalan kalian bisa hubungi aku lewat instagram @aisyaaulia2.

Terima kasih

3. **Audy Aulia Insani Sudrajat**

Namaku Audy Aulia Insani Sudrajat atau akrab dipanggil Alya. Aku lahir di Wonogiri 14 Juni 2006. Sejak kecil hobiku membaca, menulis, mendongeng, *traveling*. Aku juga salah satu *author* cerita *horror*. Aku juga sempat

menjadi Juara 1 Lomba Menulis Surat Kepada Bupati, Juara favorite Konten kreatif Jambore Adiwiyata Nasional . Semoga kalian suka dengan ceritanya, jika ingin berkenalan kalian bisa hubungi aku lewat instagram @audyaulia14.

Terima kasih

